

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA LEPAS (*FREELANCE*)
DI TENGAH KERENTANAN SOSIAL GIG EKONOMI
(KONTRAK JANGKA PENDEK)
(Studi Kasus *Freelance* di Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

**KAMILA HAIRUNINA
NPM 2116011032**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA LEPAS (*FREELANCE*)
DI TENGAH KERENTANAN SOSIAL GIG EKONOMI
(KONTRAK JANGKA PENDEK)
(Studi Kasus *Freelance* di Kota Bandar Lampung)**

Oleh

KAMILA HAIRUNINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA LEPAS *FREELANCE* DI TENGAH KERENTANAN SOSIAL GIG EKONOMI (KONTRAK JANGKA PENDEK) (Studi Kasus *Freelance* di Kota Bandar Lampung)

Oleh

KAMILA HAIRUNINA

Penelitian ini mengkaji terkait bentuk kerentanan sosial yang dialami dan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pekerja lepas *freelance* dalam menghadapi berbagai kerentanan sosial di era gig ekonomi, dengan fokus pada studi kasus di Kota Bandar Lampung. Gig ekonomi, yang ditandai dengan fleksibilitas kerja dan absennya kontrak kerja jangka panjang, menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pekerja lepas, terutama terkait dengan kestabilan penghasilan, jaminan sosial, dan pengakuan status kerja. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap sejumlah pekerja *freelance* di berbagai bidang seperti desain grafis, penulis konten, dan pengembang web, penelitian ini menemukan bahwa pekerjaan lepas mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, dengan menerapkan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan antara lain diversifikasi pendapatan, perluasan jaringan kerja, pengelolaan keuangan yang adaptif, serta pemanfaatan platform. Temuan ini mampu menavigasi ketidakpastian dengan strategi yang fleksibel dan inovatif. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika ketenagakerjaan informal modern dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan perlindungan sosial yang lebih inklusif bagi pekerja non-formal.

Kata kunci: pekerja lepas *freelance*, gig ekonomi, strategi bertahan hidup, kerentanan sosial.

ABSTRACT

FREELANCE WORKERS' SURVIVAL STRATEGIES AMIDST THE SOCIAL VULNERABILITY OF THE GIG ECONOMY (SHORT-TERM CONTRACT) (Case Study of Freelance Workers in Bandar Lampung City)

By

KAMILA HAIRUNINA

This study examines the forms of social vulnerability experienced and survival strategies implemented by freelance workers in dealing with various social vulnerabilities in the gig economy era, focusing on a case study in Bandar Lampung City. The gig economy, which is characterized by work flexibility and the absence of long-term work contracts, creates opportunities as well as challenges for freelance workers, especially related to income stability, social security, and recognition of work status. Through a qualitative approach with in-depth interview techniques with several freelance workers in various fields such as graphic design, content writing, and web development, this study found that freelance work develops various survival strategies, by implementing active strategies, passive strategies, and network strategies including income diversification, expanding work networks, adaptive financial management, and utilizing platforms. These findings are able to navigate uncertainty with flexible and innovative strategies. This study is expected to contribute to the understanding of the dynamics of modern informal employment and become a consideration for policymakers in formulating more inclusive social protection for non-formal workers.

Keywords: freelance workers, gig economy, survival strategies, social vulnerability.

Judul Skripsi

: **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA
LEPAS *FREELANCE* DI TENGAH
KERENTANAN SOSIAL GIG EKONOMI
(KONTRAK JANGKA PENDEK) (Studi Kasus
Freelance di Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **Kamila Hairunina**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116011032**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Drs. Pairul Syah, M.H.

NIP. 19631012 1994031002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

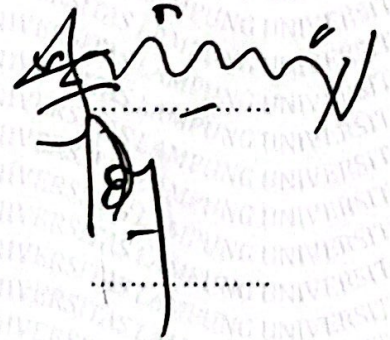
NIP. 19850315 2014041 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

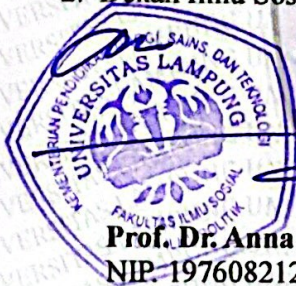
Drs. Pairul Syah, M.H.



Penguji

Drs. Suwarno, M.H.

2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Juni 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

A yellow rectangular official stamp from the University of Lampung (UNILA) is visible. It contains the text 'UNIVERSITAS LAMPUNG' and 'FACULTY OF EDUCATION'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. Below the signature, the text 'DEDAX527211782' is printed.

Kamila Hairunina

NPM. 2116011032

RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama Kamila Hairunina dilahirkan di Kota Bandar Lampung tepatnya pada tanggal 06 Februari 2003, sebagai anak keempat dari 5 bersaudara, dari pasangan Bapak Suhemi dan Ibu Aan Perdamaian. Berkewarganegaraan Indonesia, berasal dari suku Sunda dan Batak, dan menganut agama Islam.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Sepang Jaya dan berhasil lulus pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 21 Bandar Lampung dan menyelesaikan di tahun 2018. Selanjutnya, penulis menyelesaikan jenjang pendidikan menengah di SMA Negeri 15 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis berhasil lulus setelah mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Pada tahun 2024, tepatnya saat semester 5 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di kampung Karya Murni Jaya, Kabupaten Tulang Bawang. Selanjutnya penulis pada semester 6 melaksanakan MBKM selama 1 semester di Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Mesuji Sekampung Kementerian PUPR Direktorat Jenderal Sumber Daya Air.

Selama masa perkuliahan, penulis juga aktif mengikuti beberapa kegiatan dan organisasi kemahasiswaan universitas, diantaranya aktif mengikuti organisasi Koperasi Konsumen Mahasiswa Universitas Lampung (Kopma Unila) dan menjabat sebagai Badan Pengawas II yang menaungi Bidang Keuangan dan Bidang Usaha pada tahun 2024, kemudian menjabat sebagai Supervisor 4 Bidang Usaha pada tahun 2023.

MOTTO

*“Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban,
dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku”*

(QS. Maryam : 4)

“Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjagamu, sementara kamulah yang menjaga harta. Harta berkurang jika digunakan, ilmu bertambah jika diamalkan”

(Ali bin Abi Thalib)

“Lihat langit di balik jendela bening yang jadi arena juang belasan jam tiap hariku”

(Tulus)

“Saat suka, saat duka, juga dalam benci dan cinta. Selalulah siapkan hatimu ruang untuk segala kemungkinan. Sebab hidup akan selalu memintamu untuk berlapang”

(Kamila Hairunina)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan Sebagai wujud syukur atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang penulis persembahkan kepada :

Kedua Orangtuaku (Bapak Suhemi dan Mamak Aan Perdamaian)

Yang telah membesarkan penulis dengan kasih dan ketulusan, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas segala bentuk perjuangan dan pengorbanan yang diberikan selama ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan atas doa, dukungan, serta restu yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis, sehingga proses penyusunan skripsi dan penyelesaian studi S1 pada program Sosiologi dapat berjalan dengan lancar.

Saudara-saudaraku tersayang (Renanda, Renaldi, Luftiah, Habil)

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada saudara-saudara kandung tersayang yang telah menjadi bagian dari hari-hari penuh kebahagiaan, meskipun tak jarang diselingi perdebatan pendapatan. Semoga kelak kita bersama selalu menjaga hubungan baik untuk membahagiakan keluarga.

Pada Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SAWANCANA

Assallammualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Pekerja Lepas *Freelance* di tengah Kerentanan Sosial Gig Ekonomi (Kontrak Kerja Pendek) studi kasus *freelance* di Kota Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hati yang penuh rasa syukur dan cinta, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., I. P. M., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., MA., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, atas nasihat dan bimbingannya selama masa perkuliahan;
5. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku pembimbing utama, terima kasih atas kesediaannya untuk selalu memberikan pengarahan, saran, kritik dan masukan yang sangat berharga sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berdoa semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan keberkahan yang melimpah;

6. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembahas yang berkenan memberikan arahan, memberikan saran dan kritik, dan pengetahuan terkini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis berdoa semoga Bapak selalu disertai dengan kesehatan setiap harinya dan keberhakan yag melimpah;
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Jurusan Sosiologi, yang telah memberikan bantuan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan;
8. Kedua orang tuaku Bapak Suhemi dan Mamak Aan Perdamaian, dua sosok yang menjadi alasan penulis bertahan dan bangkit di setiap keterpurukan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada bapak dan mamak tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan dan semangat setiap langkah kecil puteri kecilnya. Terima kasih atas doa-doa di setiap sujud sepertiga malam yang tak pernah putus, nasihat yang menuntun, restu yang selalu menyertai, dan makanan yang lezat selalu menemani hari penulis. Penulis menyadari bahwa pencapaian ini bukanlah milik penulis semata, melainkan buah dari perjuangan dan cinta yang telah bapak dan mamak curahkan sejak awal. Penulis berdo'a dan meminta semoga Allah SWT memberikan keberkahan didunia untuk bapak dan mamak, kesehatan, dan kebahagiaan tiada henti. Penulis berjanji akan hidup lebih baik dan bekerja keras untuk membahagiakan mamak dan bapak. Berkat bapak dan mamak, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan menuntaskan pendidikan pada jenjang sarjana. Semoga lama hidupmu di sini, melihat penulis berjuang sampai akhir. Nyawaku nyala karena bersamamu;
9. Saudara-saudaraku tersayang, Aa Nanda, Mba Dini, Abang Naldi, Mba Nisa, dan Adik Habil. Terima kasih selama 22 tahun kehidupan penulis bersama kalian penuh dengan warna, candaan, dan perdebatan kecil yang menjadi cerita dalam perjalanan ini. Setiap langkah penulis selalu teriring doa dan dukungan kalian. Penulis berdoa dan meminta kepada Allah SWT agar selalu menjaga hubungan ini dengan kehangatan dan senyuman. Semoga kita semua bisa saling mendukung dan bersama disetiap

perjalanan kedepannya. Mari tetap terus hidup sehat dan kuat untuk menyambut doa-doa yang satu persatu mulai tercapai;

10. Kedua keponakan penulis, Abang Barra dan Adik Hauria terima kasih sudah membawa senyuman dan tawa di tengah keluarga penulis. Terima kasih selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu menjadi motivasi penulis untuk menunjukkan yang terbaik kepada kalian. Semoga Allah senantiasa mengiringi kemanapun kalian melangkah;
11. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis;
12. Teman kecil penulis, Marisa Yasmin dan Dian Marlinda, terima kasih telah banyak membantu dan saling mengasihi selama ini sejak penulis kecil hingga menyelesaikan perkuliaan, terima kasih untuk selalu memberi keceriaan, dukungan, dan segala hal yang diberikan. Semoga pertemanan ini selalu Allah SWT jaga dan dimanapun kalian berada semoga hal baik selalu mengiringi;
13. Teman-teman seper-Kopmaan penulis, Rifdah Kamila Fatin, Siti Nurkhasanah, Mar'atun Sholehah, dan M. Rizki Febrian. Terima kasih penulis ucapkan telah banyak membantu, menjadi teman baik yang selalu mendekap saat penulis butuhkan, terima kasih untuk banyak waktu dan cerita suka duka bersama. Terima kasih untuk selalu mendukung dan meyakinkan satu sama lain tentang impian hari esok. Penulis bersyukur di kehidupan ini Allah SWT pertemuan dengan kalian. Semoga impian dan cita-cita besar kita dapat Allah SWT dengar dan aamiin kan;
14. Teman *Freefire booyah* penulis, grup yang di dalamnya terdapat Putri Ayu Anggira, Daffa Regita, Annisa Anggraini, Arina Shafira, Anisa Fauzi, dan Asterryana terima kasih telah banyak membantu, pengalaman, canda, dan tawa yang kalian berikan selama ini. Semoga kebaikan selalu menghampiri kalian dimanapun kalian berada;
15. Teman Seperjuangan Gelar, yaitu mereka Hafizha Ar Rumaisha, Anastasya Eka Wardahana, Febri Yanti, Arifa Annisa, Syifaa Sabianova, Gustiani Putri, dan Thalia Sajidah, dimasa perjuangan sebagai mahasiswa akhir

terima kasih telah menemani penulis, terima kasih untuk menjawab pertanyaan ketika penulis mengalami kebingungan, dan terima kasih telah bersama-sama berjuang mendapatkan gelar. Semoga kalian selalu didekatkan dengan segala kemudahan dan kebaikan;

16. Teman baik Dyah Permata Kinanti, saat dibangku sekolah abu-abu dimasa semua tidak ada yang mendekat dan berteman kepada penulis, Dyah lah datang dan menemani penulis, mewarnai hari-hari penulis, menghibur, bercerita, dan menertawakan semua lelucon itu. Penulis ucapkan terima kasih karena sudah mewarnai hari penulis dan mendukung setiap langkah hingga sampai saat ini penulis mampu menyelesaikan perkuliahan pertemanan ini tetap sama hangat dan dekap. Semoga Allah SWT mencurahkan kesuksesan dan kebagaian untuk Dyah dan Penulis;
17. Teman Usaha 24/7 S.Kop, terima kasih untuk pengalaman selama satu tahun bersama menjadi bidang usaha, tempat pertama penulis belajar dalam berorganisasi, terimakasih atas kebersamaan, doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis. Semoga banyak hal-hal baik yang datang kepada kalian;
18. Kabinet INA dan seluruh manusia baik didalamnya, terima kasih sudah mampu menerima penulis walaupun seringkali terdapat perdebatan kecil yang mewarnai perjalanan ini, terima kasih untuk cerita yang berharga. Semoga kesuksesan senantiasa mengiringi langkah kalian;
19. Kabinet Pasancaya dan seluruh manusia baik didalamnya, terima kasih sudah banyak mengusahakan di setiap tantangan yang dihadapi, terima kasih sudah mampu bertahan dan bersama hingga perjalanan berlayar dengan baik sampai pada tujuan yang diinginkan. Semoga keberuntungan baik akan mewarnai perjalanan kalian;
20. Seluruh teman-teman mahasiswa Sosiologi Angkatan 2021 yang telah memberikan pengalaman, menemani dalam proses penyusunan dan menambah cerita selama penulis menempuh pendidikan, terimakasih untuk selalu kompak dengan jari kelingking itu;
21. Terakhir teruntuk seseorang yang tak kalah penting kehadirannya. Pria pemilik NPM 2115031067 terima kasih selalu kebersamai penulis sejak

tahun 2022, menemani penulis di setiap hari-harinya, pemicu semangat, pendengar yang tenang menghadapi betapa riuhnya penulis, dan selalu menginspirasi penulis. Penulis harap semoga ibunya tahu bahwa putranya merawat putri seseorang dengan sangat baik, menyembuhkan hati penulis, memberikan ketenangan, membuat tersenyum, dan penulis ucapkan terima kasih saat ketakutan menyerang, kau selalu menggenggam keraguan. Terima kasih telah dengan setia memberikan perhatian manis, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, maupun materi. Penulis selalu mendoakan keberhasilan Pria tersebut dan semoga Allah SWT mengganti berkali-kali lipat kebaikan dan mempermudah segala niat baik kita. Bersama Pria tersebut sedih penulis tak terasa lama, beliau punya semua yang penulis suka. Terakhir, berkat Pria tersebut penulis dapat berani untuk terus berambisi mengejar mimpi yang tinggi dan sukses dimasa depan kelak.

Sebagai penutup, penulis bersyukur telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, serta menghadapi proses yang luar biasa penuh air mata, doa, dan harapan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis menerima berbagai saran dan kritik yang mendukung dari berbagai pihak. Penulis berharap juga agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025

Penulis,

Kamila Hairunina

NPM. 2116011032

DAFTAR ISI

	Halaman
RIWAYAT PENULIS.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SAWANCANA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Ruang Lingkup.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Tinjauan Tentang Pekerja.....	10
2.1.1. Definisi Pekerja	10
2.1.2. Hak dan Kewajiban Pekerja	11
2.1.3. Perlindungan Hak-Hak Pekerja	14
2.2. Tinjauan Tentang Pekerja Lepas <i>Freelance</i>	16
2.2.1. Definisi Pekerja Lepas <i>Freelance</i>	16
2.2.2. Tipe-Tipe Pekerja Lepas <i>Freelance</i>	17
2.2.3. Jenis – Jenis Pekerja Lepas (<i>Freelance</i>).....	17
2.3. Tinjauan Tentang Gig Ekonomi	19
2.3.1. Definisi Tentang Gig Ekonomi	19
2.3.2. Karakteristik Gig Ekonomi	20
2.4. Tinjauan Tentang Strategi Bertahan Hidup	21
2.4.1. Definisi Strategi Bertahan Hidup	21
2.4.2. Strategi Bertahan Hidup dalam Gig Ekonomi	22
2.5. Tinjauan Tentang Kerenatanan Sosial.....	24

2.6. Landasan Teori Tindakan oleh Max Weber.....	26
2.7. Penelitian Terdahulu	27
2.8. Kerangka Berfikir	30
III. METODE PENELITIAN.....	32
3.1. Jenis Penelitian.....	32
3.2. Lokasi Penelitian.....	33
3.3. Fokus Penelitian.....	33
3.4. Penentuan Informan	34
3.5. Teknik Pengumpulan Data	35
3.5.1. Pengumpulan Data Primer	35
3.5.2. Pengumpulan Data Sekunder	36
3.6. Teknik Analisis Data	37
IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	40
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kota Bandar Lampung).....	40
4.1.1. Sejarah Kota Bandar Lampung	40
4.1.2. Visi, Misi, dan Arti Logo Kota Bandar Lampung	41
4.1.3. Geografi Kota Bandar Lampung	43
4.1.4. Kependudukan Kota Bandar Lampung	44
4.1.5. Angkatan Kerja Kota Bandar Lampung.....	45
4.1.6. Kondisi Ekonomi Kota Bandar Lampung	46
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
5.1. Profil Informan.....	48
5.2. Bentuk Kerentanan Sosial yang dihadapi Pekerja Lepas <i>Freelance</i> di tengah Kerentanan Sosial Gig ekonomi (kontrak jangka pendek) Di Kota Bandar Lampung.....	51
5.3. Strategi Bertahan Hidup Pekerja Lepas <i>Freelance</i> di tengah Kerentanan Gig Ekonomi	69
5.4. Pembahasan Hasil Penelitian Menggunakan Teori Tindakan Max Weber dalam Konteks Strategi Bertahan Hidup Pekerja Lepas <i>Freelance</i>	92
VI. PENUTUP	95
6.1. Kesimpulan	95
6.2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. 1 Statistik Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung.....	6
Tabel 2. 1 Indikator Teori Tindakan Sosial.....	27
Tabel 2. 2 Tabel Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk	44
Tabel 4. 2 Jumlah Angkatan Kerja	45
Tabel 4. 3 Distribusi Persentase PDRB	46
Tabel 5. 1 Data Singkat Informan Penelitian	51
Tabel 5. 2 Uraian Singkat Kerentanan Sosial yang dihadapi Pekerja Lepas	67
Tabel 5. 3 Pendapatan Informan dan Pengeluaran Perbulan Informan.....	73
Tabel 5. 4 Uraian Singkat Strategi Aktif Pekerja Lepas <i>Freelance</i>	79
Tabel 5. 5 Uraian Singkat Strategi Pasif Pekerja Lepas <i>Freelance</i>	87
Tabel 5. 6 Strategi Bertahan Hidup Pekerja Lepas <i>Freelance</i>	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 3 Gambar Kerangka Pikir	31
3. 1 Teknik Analisis Data	38

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara kodratnya, manusia merupakan makhluk sosial dan ekonomi yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraannya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain agar kehidupannya berjalan sesuai keinginan bersama. Pada saat yang sama, sebagai makhluk ekonomi manusia juga selalu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan berbagai usahanya.

Salah satu aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan adalah melalui bekerja. Kerja merupakan sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu, yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar (Syahrini, 2019). Melakukan pekerjaan atau bekerja dengan tujuan tertentu adalah suatu pilihan yang diambil oleh seseorang berdasarkan preferensi, sehingga setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan selalu didasarkan pada pilihan atau preferensi sebagai pertimbangan. Tujuan bekerja atau memiliki pekerjaan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier.

Setiap individu memiliki pertimbangan atau prioritas masing-masing dalam memenuhi kebutuhannya dan tidak dapat disamaratakan, dalam artian terdapat individu yang kebutuhan hidup utamanya adalah kebutuhan sosial dan bukan kebutuhan primer, atau sebaliknya. Oleh karena itu, setiap individu harus mempunyai waktu yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya (Riska, 2016). Kebutuhan hidup yang semakin meningkat menjadi masalah, karena pendapatan yang diterima tidak lebih tinggi dari tingkat pengeluaran.

Di era teknologi yang semakin berkembang ini, cara kita bekerja banyak mengalami perubahan. Dengan berkembangnya teknologi, banyak pekerja yang

lebih memilih menjadi pekerja lepas *freelance*. Fenomena ini disebut gig ekonomi. Pada dasarnya, gig ekonomi (kontrak jangka pendek) mengacu pada sistem di mana perusahaan mempekerjakan pekerja untuk menyelesaikan proyek jangka pendek. Dalam model dasar, pekerja gig mengadakan kontrak formal dengan perusahaan berdasarkan permintaan. gig ekonomi (kontrak jangka pendek) menghormati kontrak kerja dibandingkan mekanisme ketenagakerjaan formal dan dicirikan secara fleksibilitas yang memungkinkan individu bekerja secara mandiri untuk layanan atau tugas tertentu yang disediakan oleh pemberi kerja itu sendiri atau pengusaha (Sarah dkk, 2016).

The World Economic Forum mendefinisikan gig ekonomi (kontrak jangka pendek) sebagai perekonomian yang berfokus pada partisipasi tenaga kerja dan perolehan pendapatan melalui proyek dan tugas yang mempekerjakan seorang pekerja. Saat ini, dikenal sebagai seorang *freelance* (Raeem Al, 2022). Dengan demikian, pekerja lepas *freelance* bekerja secara mandiri, maka jasanya nantinya bisa digunakan oleh banyak pihak, tergantung kualifikasi dari pemberi kerja. Sehingga seorang pekerja *freelance* tidak terikat pada satu pekerjaan dan dapat bekerja di perusahaan yang berbeda selama masa yang relatif tidak menentu. Kebebasan ini memungkinkan para *freelance* untuk bekerja secara fleksibel dibandingkan mengikuti aturan jam kerja perusahaan umumnya. (Raeem Al, 2022).

Pekerja lepas, atau yang biasa dikenal dengan sebutan *freelance*, adalah orang-orang yang bekerja tanpa terikat kontrak jangka panjang dengan suatu perusahaan. Pekerja lepas tidak dihitung sebagai karyawan penuh waktu karena mereka tidak memiliki kontrak kerja jangka panjang. Menurut survei oleh Elance-oDesk dan *Millennial Branding* di AS (2014), 79% generasi milenial mempertimbangkan untuk meninggalkan pekerjaan mereka saat ini untuk menjadi wiraswasta di masa depan. Di Indonesia sendiri, minat generasi muda untuk bekerja dari rumah masih sangat tinggi. Di Indonesia, pekerja lepas diklasifikasikan sebagai pekerja informal.

Namun demikian, sebagaimana pekerja informal lainnya, *freelance* juga diselimuti dengan kekurangan. Oleh karena itu, ketidakstabilan pendapatan tetap

yang dialami pekerja *freelance* ketika bekerja berdasarkan permintaan dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang signifikan, dan banyak pekerja *freelance* merasa bahwa upah yang mereka terima rendah dan mereka harus menginvestasikan waktu dan tenaga mereka yang tidak sebanding. Sistem *gig* ekonomi (kontrak jangka pendek) yang mengedepankan fleksibilitas memungkinkan perusahaan membayar pekerja lepas berdasarkan peraturan pengupahan masing-masing perusahaan. Akibatnya, banyak pekerja lepas yang mendapat gaji di bawah standar pengupahan (UMP) di wilayahnya, padahal beban kerja mereka berat. Kelemahan lainnya adalah jaminan tunjangan pekerja, karena pekerja *freelance* tidak dapat menerima jaminan di luar gaji pokoknya, seperti asuransi kesehatan, upah lembur, asuransi kompensasi pekerja, dan jaminan kesejahteraan pekerja lainnya.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah pekerja lepas di Indonesia mencapai 46,47 juta atau 32% dari total angkatan kerja, mencapai 146,62 juta pada Februari 2023. Angka ini meningkat signifikan dibandingkan data tahun 2022, ketika 34 juta orang atau 24% dari total angkatan kerja yang merupakan pekerja lepas. Peningkatan ini dikarenakan salah satu nya adalah pekerja lebih memilih menjadi pekerja *freelance* dibandingkan menjadi seorang penganggur. Selain kekurangan *gig* ekonomi (kontrak jangka pendek) juga menawarkan dari segi manfaat, pola *gig* ekonomi (kontrak jangka pendek) cenderung menawarkan fleksibel, baik dari segi pola kerja, fleksibilitas manajemen kerja, maupun fleksibilitas lokasi kerja. Hal ini membantu pekerja mencapai keseimbangan kehidupan kerja. Dalam sistem *gig economy*, pekerja *freelance* dipekerjakan berdasarkan keterampilan pekerja, bukan tingkat pendidikannya (Karanovic *et al* dalam Prestiana Wati, dkk, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, pekerja *freelance* tergolong dalam kelompok kontrak kerja waktu tetap (PKWT) dengan perjanjian tertulis (kontrak kerja) yang tertuang dalam Pasal 57 ayat (1) (Diadjeng, 2021). Pekerja lepas *freelance* seringkali menghadapi kondisi kerja yang buruk termasuk pembayaran upah yang tertunda atau tidak memadai, pekerjaan yang berat dengan batas waktu yang cepat, serta kurangnya perlindungan dan jaminan sosial. Tentu

saja, kontrak kerja PKWT tetap diatur lebih lanjut dalam Kepmenakertrans No. 100/2004. Namun kedua peraturan tersebut hanya menekankan bahwa pekerja lepas bekerja kurang dari 21 hari per bulan.

Perjanjian kerja sama tertulis yang memuat sekurang-kurangnya hak dan kewajiban masing-masing pihak, antara lain nama dan alamat pemberi kerja, nama pekerja *freelance*, jenis pekerjaan yang dilakukan, besaran upah, dan tunjangan. Selain itu, salah satu hak yang melekat pada pekerja adalah hak atas keselamatan, kesehatan, integritas, terpeliharanya etos kerja, dan perlakuan yang sesuai dengan martabat kemanusiaan dan modal agama.

Membahas mengenai perlindungan hukum terhadap pekerja lepas *freelance*, juga membahas mengenai hak-hak setelah pekerjaan selesai. Hingga saat ini, pemberi kerja yang mempekerjakan pekerja lepas *freelance* masih menganggap mereka sebagai kelompok yang rentan. Di saat yang sama, para *freelance* sendiri juga belum memahami apa saja hak dan kewajibannya. Dengan kata lain, pekerja lepas hanya mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemberi kerja. Namun seharusnya, dalam hubungan kerja yang baik tidak ada pihak yang lebih dominan atau penting, karena baik pemberi kerja maupun pekerja lepas saling membutuhkan.

Pasal 7 Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER-06/MEN 1985 tentang Perlindungan Pekerja Harian Lepas menyatakan “Pengupahan Bagi Pekerja Lepas *Freelance* Didasarkan Upah Harian Yang Besarnya Tidak Boleh Kurang dari Upah Minimum Yang Ditetapkan Oleh Pemerintah”. Namun perhitungan upah seringkali dilakukan oleh perusahaan dan tidak disepakati dengan kelompok kerja. Hal ini menguntungkan pemberi kerja karena mereka tidak lagi harus membayar upah lembur dan fasilitas lainnya kepada pekerja lepas atau *freelance*.

Merujuk UU BPJS Pasal 15 (1) menyatakan bahwa Pengusaha secara bertahap akan diwajibkan untuk mendaftarkan diri dan pekerjaanya sebagai peserta pada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial sesuai dengan jaminan sosial yang ditempuh. Kisaran program tunjangan pekerja yang ditawarkan mencakup kompensasi pekerja, asuransi kematian, dan asuransi kesehatan. Masalah jaminan sosial sangat penting sehingga harus dimasukkan dalam kontrak kerja. Pemberi

kerja yang bukan merupakan pengendali negara dapat dikenakan sanksi administratif berupa teguran tertulis, denda, dan/atau tidak diberikannya pelayanan publik tertentu sesuai dengan Pasal 17 ayat (2) Undang-Undang apabila tidak mematuhi ketentuan tersebut.

Para *freelance* umumnya memiliki keinginan untuk membingkai pekerjaannya sebagai upaya untuk mencapai tujuan hidup, Namun, beberapa kelompok *freelance* tidak memiliki kesempatan untuk memilih pekerjaannya secara optimal. Banyak dari mereka bergantung pada tenaga kerja dengan jam kerja panjang dan berupah rendah. Permasalahan tersebut (Syahrini,2009) disebabkan oleh beberapa faktor seperti kelangkaan lapangan kerja, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan khusus, serta kurangnya informasi dan keadilan dalam dunia kerja.

Kenyataan hal tersebut juga dialami oleh pekerja lepas *freelance* Kota Bandar Lampung, Lampung, yang mana ketenagakerjaan di Kota Bandar Lampung memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan perkembangan ekonomi daerah, struktur penduduk, dan pola industri di wilayah tersebut. Kota Bandar Lampung memiliki populasi cukup besar dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 1,18 juta orang, terdiri dari 602.569 laki-laki dan 578.31 perempuan. Gig ekonomi (kontrak jangka pendek) di Kota Bandar Lampung berkembang seiring dengan tren digitalisasi dan perubahan preferensi kerja, terutama di kalangan anak muda. Besarnya jumlah penduduk usia kerja berkaitan erat dengan besarnya jumlah penduduk itu sendiri, karena penduduk usia kerja merupakan segmen dari jumlah penduduk keseluruhan. Berikut merupakan tabel tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Bandar Lampung;

Tabel 1. 1 Statistik Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung.

Uraian	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)
TAPK(%)	67,18	66,70	66,05
Tingkat Pengangguran (%)	8,85	7,91	7,43
Bekerja (%)	91,14	92,09	92,56
Bekerja di sektor A (%)	3,35	2,27	2,63
Bekerja di sektor M (%)	18,46	20,61	22,45
Bekerja di sektor S (%)	78,19	77,12	74,92

Sumber : Data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dari total penduduk usia kerja (15-64 tahun), lebih dari separuh penduduk Bandar Lampung termasuk dalam angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja tahun 2023 mencapai 66,05 persen. Kondisi ini dapat diartikan bahwa ada penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dibandingkan tahun lalu (2022). TPAK adalah proporsi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Sejalan dengan itu, persentase penduduk bekerja di Kota Bandar Lampung juga mengalami peningkatan sebesar 0,51 persen. Sedangkan distribusi jenis pekerjaan di Bandar Lampung mengalami sedikit perubahan. Nampak jelas bahwa pekerjaan di sektor Pertanian (A) turun menjadi 2,63 persen. Sedangkan sektor manufaktur meningkat menjadi 22,45 persen. Namun persentase tertinggi masih berada pada sektor Jasa sebesar 74,92 persen.

BPS dalam produknya Indeks Pekerja Paruh Waktu juga menambahkan bahwa generasi muda yang tercatat tersebut adalah mereka yang berusia 25-34 tahun. Pekerja *freelance* masih didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 5,1 juta orang, sementara *freelance* perempuan hanya berjumlah 2,1 juta saja. Secara umum, para pekerja lepas (*freelance*) terjebak dalam pola hidup subsisten dan berujung pada kemiskinan akut sebagai konsekuensi dari rendahnya upah yang diterima. Hal ini terlihat dari *terms of trade* (nilai tukar) *freelance* yang terus menerus mengalami penurunan dari tahun ketahun. *Terms of trade* yang menurun ditunjukkan dengan

perbandingan upah dan harga barang yang semakin mengecil (Sunu, 2002). Dikarenakan pendapatan dari pekerja lepas *freelance* tidak mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya ditambah lagi *freelance* tidak memiliki jaminan kerja dan tidak mendapatkan perlindungan negara. Tidak hanya itu, *freelance* kerap kali dipekerjakan oleh perusahaan atau lembaga yang tidak berbadan hukum. Hal ini yang tidak banyak diketahui maupun disadari oleh pekerja lepas *freelance* itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kerentanan sosial para pekerja lepas (*freelance*) yang bekerja bergantung pada gig ekonomi (kontrak jangka pendek) di Kota Bandar Lampung dan bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pekerja lepas (*freelance*) untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya serta menghadapi kerentanan yang pekerja lepas (*freelance*) alami.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kerentanan yang dihadapi oleh pekerja lepas *freelance* di Kota Bandar Lampung dalam ekosistem gig ekonomi?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pekerja lepas *freelance* di Kota Bandar Lampung untuk menghadapi kerentanan gig ekonomi?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas adapun tujuan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kerentanan yang dihadapi oleh pekerja lepas *freelance* di Kota Bandar Lampung dalam sistem kerja gig ekonomi.

2. Menganalisis strategi yang digunakan oleh pekerja lepas *freelance* di Kota Bandar Lampung untuk bertahan hidup di tengah ketidakpastian gig ekonomi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam strategi bertahan hidup pekerja lepas (*freelance*) dalam menghadapi kerentanan gig ekonomi (kontrak jangka pendek) di Kota Bandar Lampung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca. Selain itu, hadirnya penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana masyarakat mendiskripsikan strategi untuk bertahan bekerja sebagai pekerja lepas *freelance* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain kedepannya yang akan meneliti mengenai kesejahteraan pekerja lepas *freelance* khususnya di era sistem ekonomi yang baru (gig ekonomi).

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan motivasi bagi pembaca dalam menyikapi strategi yang efektif dalam menghadapi kerentanan, seperti ketidakpastian pendapatan, kurangnya perlindungan sosial, dan persaingan pasar. Dengan pemahaman yang lebih baik, calon pekerja lepas atau *freelance* dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi sebelum memutuskan terjun ke pekerjaan sektor ini.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah pekerja lepas *freelance* yang memanfaatkan sistem gig ekonomi (kontrak jangka pendek) dalam bekerja proyek tertentu di Kota Bandar Lampung mencakup individu yang bekerja di berbagai bidang seperti desain grafis, penulis konten, pengembangan perangkat lunak, fotografi, dan pekerja berbasis platform digital lainnya.
2. Objek penelitian ini adalah kerentanan yang dihadapi serta strategi bertahan hidup dalam mengatasi kerentanan menjadi pekerja lepas *freelance* di Kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Pekerja

2.1.1. Definisi Pekerja

Pekerja merujuk pada individu yang melakukan suatu pekerjaan dengan memperoleh upah atau kompensasi dalam bentuk lainnya. Istilah ini memiliki perbedaan makna dengan tenaga kerja. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja diartikan sebagai setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan masyarakat (Suryadi, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pekerja diartikan sebagai individu yang bekerja untuk pihak lain dengan memperoleh imbalan atau upah dalam bentuk apa pun sebagai kompensasi atas jasa atau pekerjaan yang dilakukan. KBBI juga mengelompokkan pekerja atau buruh ke dalam tiga kategori. Pertama, pekerja manual yaitu mereka yang mengandalkan tenaga fisik karena tidak memiliki keahlian khusus. Kedua, pekerja terampil yakni individu yang memiliki keahlian tertentu. Ketiga, pekerja terlatih mereka yang telah mendapatkan pelatihan dalam bidang keterampilan tertentu (Fauzi, 2016).

Secara umum, terdapat dua jenis individu yang melakukan pekerjaan. Pertama, mereka yang bekerja secara mandiri atau dikenal sebagai pekerja swakelola. Kedua, mereka yang bekerja untuk pihak lain. Dalam konteks peraturan perundang-undangan, bekerja untuk orang lain dengan tujuan memperoleh imbalan atas pekerjaan yang dilakukan merupakan salah satu definisi formal

pekerjaan (Nurhayati, 2018). Berdasarkan definisi tersebut, setiap individu yang memenuhi kriteria tersebut dapat dikategorikan sebagai pekerja.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang pekerja yang dikutip dari berbagai sumber seperti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah pekerja/buruh menurut pendapat penulis dapat diartikan sebagai tenaga kerja yang sedang dalam ikatan hubungan kerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

2.1.2. Hak dan Kewajiban Pekerja

Keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi setiap pihak merupakan hal yang esensial. Prinsip kesetaraan tanpa diskriminasi memang menjadi bagian fundamental dari hak asasi manusia, namun hal tersebut tidak serta merta memberikan kebebasan yang tidak terbatas kepada setiap individu. Hal ini disebabkan karena kebebasan seseorang dibatasi oleh keberadaan kebebasan dan hak orang lain. Oleh karena itu, sebesar apapun tuntutan terhadap pemenuhan hak asasi manusia, tetap harus mempertimbangkan dan menghormati hak-hak individu lainnya (Nurhotio Harahap, 2020)

Hak dapat dipahami sebagai kepentingan yang dijamin dan dilindungi oleh hukum. Sementara itu, kewajiban antara pihak-pihak yang terlibat bersifat timbal balik, artinya kewajiban yang dimiliki oleh pengusaha merupakan hak bagi pekerja, dan sebaliknya. Hak untuk bekerja dan memperoleh pekerjaan, sebagaimana dijamin dalam UUD Republik Indonesia Tahun 1945, adalah hak setiap individu. Hak ini berlaku baik secara pribadi maupun kolektif, serta menjamin kesetaraan tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, ras atau golongan.

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan, pekerja/buruh mempunyai hak-hak dasar yaitu sebagai berikut:

1. Hak untuk mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama. Pengusaha harus memberi kesempatan dan perlakuan yang sama kepada pekerja/buruh tanpa mendiskriminasikan pekerja laki-laki dan pekerja perempuan.

Ketentuan ini diatur dalam Pasal 5 & Pasal 6 Undang-Undang Ketenagakerjaan, yaitu setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Hak untuk mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama juga diatur dalam Pasal 28D ayat (2) Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Hak untuk memperoleh perlindungan dalam Pasal 86 UU Ketenagakerjaan telah mengatur bahwa setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja; modal dan kesusilaan; serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat serta nilai-nilai agama;
3. Hak atas upah yang layak dalam ketentuan ini diatur dalam Pasal 88 Undang-Undang Ketenagakerjaan, bahwa setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dalam hal ini pekerja/buruh berhak untuk mendapatkan upah sesuai dengan struktur dan skala upah yang telah disusun oleh pengusaha. Upah sesungguhnya adalah perwujudan atau kompensasi dari hasil kerjanya. Setiap orang berhak untuk memperoleh upah yang adil, yaitu upah yang sebanding dengan tenaga yang telah disumbangkan;
4. Hak untuk memperoleh jaminan sosial sesuai dengan Pasal 99 UU Ketenagakerjaan, bahwa setiap pekerja/buruh dan keluarganya berhak untuk memperoleh jaminan sosial tenaga kerja. Hak atas jaminan sosial tenaga kerja juga telah diatur dalam Pasal 1 Angka 1 UU Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja menyatakan bahwa :

“Jaminan sosial tenaga kerja adalah suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang sebagai pengganti sebagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang dan pelayanan sebagai akibat peristiwa atau keadaan yang dialami oleh pekerja berupa kecelakaan kerja, sakit, hamil, bersalin, hari tua, dan meninggal dunia”.

5. Hak untuk membentuk serikat pekerja sesuai dalam Pasal 104 UU Ketenagakerjaan, bahwa setiap pekerja berhak membentuk dan menjadi anggota serikat pekerja/serikat buruh. Serikat pekerja adalah organisasi yang dibentuk dari, oleh, dan untuk pekerja baik di perusahaan maupun

diluar perusahaan, yang bersifat bebas, terbuka, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab guna memperjuangkan, membela, serta melindungi hak dan kepentingan pekerja. Untuk bisa memperjuangkan kepentingannya, khususnya hak atas upah yang adil, pekerja harus diakui dan dijamin haknya untuk berserikat dan berkumpul;

6. Hak untuk diproses hukum secara sah. Hak ini terutama berlaku ketika seorang pekerja dituduh dan diancam dengan hukuman tertentu karena diduga melakukan pelanggaran atau kesalahan tertentu.

Selain mengatur mengenai hak-hak dasar bagi pekerja/buruh, Undang-Undang Ketenagakerjaan juga mengatur mengenai kewajiban yang harus dipenuhi oleh pekerja/buruh, yaitu:

1. Dalam melaksanakan hubungan industrial, pekerja dan serikat pekerja mempunyai fungsi menjalankan pekerjaan sesuai dengan kewajibannya, menjaga ketertiban demi kelangsungan produksi, menyalurkan aspirasi secara demokratis, mengembangkan keterampilan dan keahliannya, serta ikut memajukan perusahaan dan memperjuangkan kesejahteraan anggota beserta keluarganya (Ibid, Pasal 102 ayat 2);
2. Pengusaha, serikat pekerja/serikat buruh dan pekerja/buruh wajib melaksanakan ketentuan yang ada dalam perjanjian kerja bersama (Ibid, Pasal 126 ayat 1);
3. Pekerja wajib musyawarah untuk mufakat dengan pihak pengusaha apabila terjadi perselisihan hubungan industrial (Ibid, Pasal 136 ayat 1).

Selain diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan, kewajiban pekerja juga diatur dalam KUHP Perdata Pasal 1603, 1603A, 1603b, dan 1603c yang intinya yaitu sebagai berikut:

1. Pekerja/buruh wajib melakukan pekerjaan yang diperjanjikan menurut kemampuannya dengan sebaik-baiknya;
2. Pekerja/buruh wajib melakukan pekerjaannya sendiri meskipun demikian dengan seizin pengusaha dengan sebaik-baiknya;

3. Dalam melakukan pekerjaan, pekerja/buruh wajib menaati peraturan dan petunjuk yang diberikan oleh pengusaha atau pemberi pekerjaan;

Kewajiban membayar ganti rugi dan denda jika pekerja melakukan perbuatan yang merugikan perusahaan baik karena kesengajaan atau kelalaian, maka sesuai dengan prinsip hukum pekerja wajib membayar ganti rugi atau denda tersebut.

2.1.3. Perlindungan Hak-Hak Pekerja

Kedudukan pekerja pada dasarnya dapat ditinjau dari dua perspektif utama, yakni dari aspek hukum dan aspek ekonomi. Menurut Soepomo, terdapat tiga bentuk perlindungan yang diberikan kepada pekerja. Pertama, perlindungan ekonomi, yaitu jaminan bagi pekerja untuk tetap memperoleh penghasilan yang layak, bahkan ketika mereka tidak dapat bekerja karena alasan di luar kehendak mereka, perlindungan ini sering dikaitkan dengan sistem jaminan sosial. Kedua, perlindungan sosial yang mencakup jaminan keselamatan kerja, hak atas kesehatan dan kebebasan berserikat dan membentuk organisasi. Ketiga, perlindungan teknik, yaitu upaya perlindungan terhadap pekerja dalam hal keselamatan dan keamanan di lingkungan kerja (Niu Anita, dkk; 2013).

Pemerintah melindungi hak-hak pekerja dan pengusaha melalui penetapan regulasi yang bersifat mengikat. Perlindungan terhadap pekerja diberikan dengan mempertimbangkan dinamika pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang, serta menjamin pemenuhan hak-hak dasar pekerja. Selain itu, perlindungan tersebut bertujuan untuk memastikan kesempatan dan perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi, demi terciptanya kesejahteraan bagi pekerja beserta keluarganya (Rina Marlia, dkk; 2020). Hukum ketenagakerjaan sendiri muncul sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan akan perlindungan bagi pihak-pihak yang memiliki posisi lemah dalam hubungan kerja, serta sebagai wujud penerapan prinsip keadilan sosial di tengah hubungan industrial yang melibatkan pihak-pihak dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda.

Pemenuhan hak-hak dasar pekerja khususnya terkait perlindungan hukum diatur dalam pasal 67 hingga pasal 101 UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang

Ketenagakerjaan. Salah satu aspek penting yang diatur dalam ketentuan tersebut adalah hak atas cuti dan pemberian upah. Upah diberikan sebagai bentuk jaminan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak bagi pekerja. Dalam Pasal 1 ayat 30 UU tersebut, dengan besaran yang ditentukan melalui kesepakatan dalam perjanjian kerja. Ketentuan ini juga mencakup pemberian tunjangan bagi pekerja dan keluarganya. Selain itu, kebijakan pengupahan yang bertujuan melindungi hak-hak pekerja diatur secara lebih rinci dalam Pasal 88 ayat 3 UU Ketenagakerjaan, antara lain:

1. Upah minimum;
2. Upah kerja lembur;
3. Upah tidak masuk kerja karena berhalangan;
4. Upah tidak masuk kerja melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya;
5. Upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya;
6. Bentuk dan cara pembayaran upah;
7. Hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah;
8. Struktur dan skala pengupahan yang proporsional;
9. Upah untuk pembayaran pesangon;
10. Upah untuk perlindungan pajak penghasilan.

Selain itu, perlindungan keselamatan dan kesehatan terhadap tenaga kerja dimuat bersamaan dalam Pasal 86 ayat (1) UU Ketenagakerjaan, disebutkan bahwa setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral, dan kesusilaan, serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Keselamatan kerja mengacu pada semua inisiatif, upaya dan aturan yang bertujuan untuk melindungi pekerja dari tindakan dan kondisi yang dapat mengganggu kesehatan fisik, psikologi, dan akal sehat dalam hubungan kerja (Rina Marlia dkk, 2020).

2.2. Tinjauan Tentang Pekerja Lepas *Freelance*

2.2.1. Definisi Pekerja Lepas *Freelance*

Perkembangan teknologi yang pesat telah menciptakan berbagai peluang baru dalam dunia kerja, salah satunya melalui mekanisme kerja lepas *freelance*. Pekerja lepas *freelance* adalah individu yang memberikan jasa kepada institusi atau perusahaan dalam bentuk proyek tertentu tanpa keterikatan melalui kontrak kerja jangka panjang atau hubungan kerja formal. Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan memilih profesi sebagai pekerja lepas *freelance* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Istilah "*freelance*" pertama kali dimasukkan ke dalam Oxford English Dictionary pada tahun 1903, dan sejak saat itu maknanya mengalami perkembangan. Secara umum, pekerja lepas *freelance* merujuk pada individu yang menjalankan pekerjaan tanpa ikatan kontrak jangka panjang dengan satu perusahaan tertentu. Para pekerja *freelance* dapat ditemukan di berbagai sektor, meskipun bidang desain grafis cenderung menjadi sektor dominan. Di samping itu, masih terdapat banyak bidang lain yang juga memerlukan jasa tenaga kerja lepas *freelance*. Menurut definisi BPS (Badan Pusat Statistik), pekerja lepas *freelance* digolongkan sebagai pekerja paruh waktu yaitu mereka yang bekerja dengan durasi kurang dari 35 jam per minggu.

(Niel Gaiman, 2012), terdapat dua indikator pekerja lepas (*freelance*) menjadi salah satu karier yang semakin diminati di masa mendatang. Pertama, adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan manusia bergerak (*borderless*) dan menghadirkan berbagai pilihan dalam memilih jenis pekerjaan. Kedua, munculnya ragam profesi baru seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya penulis lepas, jurnalis, web *developing*, dan lain-lain.

Freelance adalah pekerjaan lepas yang bekerja tanpa terikat kontrak pada perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Pekerja lepas atau *freelance* dapat bekerja dimanapun dan kapanpun tanpa terikat jam kerja harian. Pekerjaan yang

dapat diambil oleh para pekerja lepas berbagai macam tergantung pengetahuan, kemampuan, dan profesi asli yang ada pada para pekerja.

2.2.2. Tipe-Tipe Pekerja Lepas *Freelance*

Karir sebagai pekerja lepas *freelance* kini semakin diminati, dengan beragam tipe *freelance* yang menunjukkan perbedaan dalam hal motivasi serta pola kerja. Berdasarkan laporan Mckinsey Global Institute (2016), meskipun secara demografi terdapat keragaman, tipe pekerja lepas dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama berdasarkan motivasi mereka dalam memilih pekerjaan *freelance*, diantaranya;

- a. *Casual Earners* yaitu kelompok ini terdiri atas individu yang menjalankan pekerjaan lepas semata-mata untuk memperoleh penghasilan tambahan, namun aktivitas tersebut bukan merupakan sumber pendapatan utama dan hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan;
- b. *Free Agents* yaitu kelompok ini mencakup individu yang secara sadar memilih jalur karir sebagai pekerja lepas *freelance* dan sepenuhnya mengandalkan pendapatan dari pekerjaan tersebut sebagai sumber penghasilan utama;
- c. *The Reluctants* yaitu mereka yang menjadikan pekerjaan *freelance* sebagai sumber penghidupan utama, namun pada dasarnya memilih preferensi untuk bekerja dalam struktur kerja formal, seperti pekerjaan kantor;
- d. *The Financially Strapped* yaitu mereka yang terlibat dalam pekerjaan lepas *freelance* sebagai bentuk upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, bukan karena pilihan, melainkan karena dorongan situasional atau keterpaksaan.

2.2.3. Jenis – Jenis Pekerja Lepas (*Freelance*)

Freelance adalah bentuk kegiatan kerja dimana seseorang menyediakan jasa secara independen kepada satu atau lebih perusahaan tanpa keterikatan hubungan kerja permanen. Pekerja lepas memiliki fleksibilitas dalam menjalankan tugasnya dan sering kali menangani beberapa proyek secara bersamaan. Hal ini menjadikan

mereka pekerja mandiri yang memperoleh penghasilan berdasarkan jumlah atau jenis pekerjaan yang berhasil diselesaikan (Fitri Andriani, 2020).

Menjadi seorang *freelance* berarti mengambil tanggung jawab penuh atas beban kerja dan perkembangan karir secara mandiri, mereka harus mampu mengelola waktu, memenuhi tenggat waktu yang ditetapkan, serta mengurus kewajiban administratif seperti pembayaran pajak penghasilan. Berikut beberapa bidang yang cukup banyak dicari dan dibutuhkan saat ini jenis pekerjaan *freelance* diantaranya:

1. *Desainer grafis* adalah bertanggung jawab menciptakan elemen visual menggunakan perangkat lunak seperti *Adobe Photoshop*, *Illustrator*, dan *After Effects*. Keahlian ini sangat *esensial* dalam bidang periklanan, branding, dan media digital;
2. *Content Creator* adalah fokus pada pembuatan konten menarik untuk berbagai platform digital, seperti media sosial, blog, dan situs web. Profesi ini sangat cocok bagi individu dengan kemampuan menulis atau menciptakan konten yang mampu menarik perhatian publik;
3. *Voice Over Talent* adalah menyediakan suara untuk kebutuhan *audio visual* seperti iklan, video profil perusahaan, atau konten berbahasa asing. Suara yang khas dan artikulatif menjadi nilai tambah dalam industri ini;
4. *Photo Editor* adalah mengolah dan memperbaiki kualitas foto sesuai kebutuhan individu maupun perusahaan, menggunakan perangkat lunak pengeditan seperti *Adobe Lightroom* atau *Photoshop*. Profesi ini penting dalam bidang fotografi, pemasaran, dan e-commerce;
5. *Data Entry* adalah bertugas memasukkan dan memproses data ke dalam sistem digital. Jenis pekerjaan ini relevan dalam berbagai sektor, seperti perdagangan, transportasi, keuangan, dan layanan kesehatan, terutama dalam era digitalisasi informasi;
6. *Illustrator* menciptakan ilustrasi artistik untuk berbagai media, termasuk buku, periklanan, dan produk digital. Keahlian menggambar manual maupun digital menjadi syarat utama dalam profesi ini;

7. *Programmer* adalah mengembangkan perangkat lunak, aplikasi mobile, situs web, hingga sistem komputer. Dengan meningkatnya kebutuhan teknologi, tenaga IT *freelance* sangat dibutuhkan di berbagai sektor industri;
8. *Content Writer* adalah menulis konten informatif dan persuasif untuk blog, artikel, dan media promosi. Kemampuan menulis dengan strategi SEO menjadi nilai tambah yang penting dalam meningkatkan visibilitas konten secara daring.

2.3. Tinjauan Tentang Gig Ekonomi

2.3.1. Definisi Tentang Gig Ekonomi

Transisi dari sistem produksi massal menuju model kerja yang menitikberatkan pada aktivitas non-materi merupakan karakteristik utama dari era pasca-Fordisme. Pada fase ini, lingkungan kerja mengalami transformasi signifikan sebagai akibat dari disrupsi digital dan percepatan perkembangan teknologi. Perubahan ini melahirkan pola kerja baru, seperti kerja paruh waktu dan *freelance*, yang ditandai dengan fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan lokasi kerja. Interaksi antara perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen kini dimediasi oleh platform daring yang berfungsi sebagai ruang pertukaran jasa dan pekerjaan (Muntaner, 2018). Gig ekonomi juga kerap bersinggungan dengan konsep-konsep lain seperti ekonomi berbagi, ekonomi kolaboratif, dan ekonomi berbasis platform (Warhana dkk, 2017).

Istilah gig ekonomi mencuat seiring dengan meningkatnya populasi generasi digital yang sangat bergantung pada inovasi dan teknologi melalui perangkat mobile. Aktivitas sehari-hari mereka mulai dari berbelanja, memesan makanan, bepergian, hingga mengikuti tren gaya hidup dilakukan secara digital dari genggaman tangan. Integrasi antara gaya hidup milenial dan kemudahan teknologi ini melahirkan bentuk-bentuk pekerjaan baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam sistem kerja konvensional.

Gig ekonomi (kontrak jangka pendek) mulai menguat pada Tahun 2015 hingga 2019. Pemikir yang lebih kritis kemudian cenderung mengkaitkan gig ekonomi

(kontrak jangka pendek) dengan eksploitasi kerja dan kontrol kerja berbasis jaringan. Meskipun fenomena gig economy sering dikaitkan dengan perilaku generasi milenial, studi yang dilakukan oleh Cook et al. juga menyoroti keterlibatan kelompok angkatan kerja pasca-produktif dalam ekosistem ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja berusia lanjut yang terlibat dalam gig ekonomi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja usia produktif. Meskipun demikian, ekosistem gig ekonomi diperkirakan akan terus berkembang seiring meningkatnya nilai dan potensi ekonominya di masa mendatang (Puspitarini, 2020).

Dengan demikian, gig ekonomi merujuk pada sistem kerja dimana individu menjalankan tugas atau proyek tertentu tanpa keterikatan dalam hubungan kerja jangka panjang dengan pemberi kerja. Konsep ini umumnya dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi digital, khususnya platform digital yang berfungsi sebagai perantara antara pekerja lepas *freelance* dan pihak pengguna jasa atau konsumen.

2.3.2. Karakteristik Gig Ekonomi

Pola gig ekonomi yang dicirikan kontak jangka pendek, menunjukkan adanya pemecahan pekerjaan dalam unit-unit kecil, yang mengakibatkan terjadinya fragmentasi kerja. Model ekonomi ini melibatkan tenaga kerja lepas *freelance* dimana pihak pemberi kerja tidak memiliki kewajiban untuk menyediakan perlindungan atau jaminan sebagaimana dalam sistem ketenagakerjaan konvensional (Fathurrahman, 2021). Meskipun tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam sistem ini dapat memberikan keuntungan bagi pekerja seperti kebebasan dalam menentukan waktu dan lokasi kerja namun di sisi lain, kondisi ini juga menimbulkan ketidakpastian serta meningkatkan kerentanan terhadap aspek keamanan pekerjaan.

Gig ekonomi (kontrak jangka pendek) merevolusi dalam bentuk pekerjaan sambil ditandai untuk mengkomersialkan aset atau keterampilan yang dimiliki. Namun demikian, karakteristik kerja yang bersifat virtual dan fleksibel juga dapat menimbulkan risiko tersembunyi, di balik ilusi kebebasan dan kendali atas

pekerjaan yang ditawarkan, terdapat potensi eksploitasi dan bentuk pengaturan tidak kasat mata, yang pada akhirnya menempatkan pekerja dalam posisi yang rentan (Novianto, 2021).

Dalam sistem kerja berbasis platform, hubungan antara pekerja dan penyedia layanan lebih sering dibingkai dalam bentuk kemitraan dibandingkan dengan hubungan formal antara buruh dan pemberi kerja. Konsekuensinya, banyak pekerja tidak memperoleh akses terhadap kondisi kerja yang layak serta hak-hak dasar ketenagakerjaan sebagaimana diatur dalam regulasi yang berlaku. Karakteristik kerja yang bersifat temporer, minim perlindungan sosial, dan menawarkan imbalan rendah menempatkan para pekerja dalam kategori kerja prekariat, yaitu kelompok pekerja yang hidup dalam kondisi serba tidak pasti dan rentan (Fathurrahman, 2021).

2.4. Tinjauan Tentang Strategi Bertahan Hidup

2.4.1. Definisi Strategi Bertahan Hidup

Snel dan Starring (dalam Remis, 2005) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan seperangkat perilaku yang cenderung menjadi pola tetap, dipilih oleh individu atau rumah tangga yang berada dalam kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan. Strategi ini memungkinkan individu untuk menambah pendapatan melalui pemanfaatan sumber daya alternatif, atau menekan pengeluaran dengan cara mengurangi jumlah maupun kualitas konsumsi barang dan jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup juga mencerminkan pola nafkah yang merupakan bagian integral dari strategi ekonomi. Respon terhadap strategi ini bervariasi antar individu, tergantung pada cara mereka menerapkan tindakan rasional yang mempertimbangkan antara pencapaian kepuasan dan penghindaran dari penderitaan (Jusaudara dkk, 2019).

Dalam kajian sosiologi, konsep strategi bertahan hidup sering digunakan untuk memahami cara individu atau kelompok menghadapi berbagai bentuk tantangan, keterbatasan, maupun kondisi kerentanan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep

ini menggambarkan bagaimana pekerja lepas dalam gig ekonomi (berbasis kontrak jangka pendek) menyiasati kerentanan struktural yang melekat pada pekerjaan fleksibel mereka, seperti pendapatan yang tidak menentu dan keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial..

Selain itu, (Suharno dkk, 2003), menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Strategi aktif, yaitu strategi ini merujuk pada upaya mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki individu atau rumah tangga dalam menghadapi tekanan ekonomi, dengan tujuan untuk menstabilkan kondisi keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bentuk strategi tersebut dapat berupa penambahan jam kerja, menambah sumber pendapatan, meningkatkan keterampilan, dan menggunakan strategi negosiasi dengan klien untuk mendapatkan upah yang layak;
2. Strategi pasif, yaitu strategi yang dilakukan dengan menekan atau mengurangi pengeluaran rumah tangga mencakup kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, biaya sosial, transportasi, pendidikan, serta kebutuhan sehari-hari lainnya, guna menyesuaikan dengan keterbatasan kondisi ekonomi;
3. Strategi jaringan, merupakan strategi yang dijalankan melalui pemanfaatan jaringan sosial, baik dalam bentuk hubungan formal maupun informal di lingkungan sekitar, sebagai sumber dukungan dalam menghadapi tekanan ekonomi atau situasi sulit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup merupakan sebuah cara alternatif yang digunakan untuk terus bertahan hidup di tengah-tengah kondisi sulit yang dihadapi pekerja lepas *freelance*.

2.4.2. Strategi Bertahan Hidup dalam Gig Ekonomi

Meskipun gig ekonomi yang berbasis kontrak jangka pendek menawarkan fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan sumber daya bagi para pekerja,

fleksibilitas tersebut juga menimbulkan ketidakpastian terkait arah karir dan potensi eksploitasi diri. Hal ini terjadi karena tekanan ekonomi dari platform yang mendorong pekerja untuk menyesuaikan diri dengan logika pasar. Di sisi lain, pekerjaan dalam ekonomi gig sering dipandang sebagai langkah sementara sebelum mendapatkan pekerjaan tetap, sehingga para pekerja cenderung mengabaikan kerentanan yang mereka alami akibat normalisasi kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi yang diterapkan oleh pekerja lepas *freelance* dalam mengelola kerentanan sangat penting agar mereka dapat bertahan dan berkembang secara optimal.

Konsep bertahan hidup mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam menghadapi tantangan, risiko, dan ketidakpastian yang ada dalam kehidupan. Setiap manusia senantiasa dihadapkan pada pemenuhan kebutuhan hidup yang meliputi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (Abraham Maslow, 2001). Pemenuhan kebutuhan tersebut seringkali melibatkan pengorbanan, yang dalam hal ini merujuk pada biaya atau sumber daya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh apa yang dibutuhkan. Pekerja lepas *freelance* menghadapi strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari *freelance* berusaha memenuhi kebutuhan, diantaranya adalah:

1. Kebutuhan Primer adalah kebutuhan dasar yang menjadi prioritas utama bagi setiap individu demi keberlangsungan hidup, baik bagi masyarakat kelas menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Kebutuhan ini mencakup elemen-elemen fundamental seperti sandang, pangan, dan papan, yang dikenal sebagai kebutuhan pokok (*basic needs*);
2. Kebutuhan Sekunder adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi dengan tujuan untuk melengkapi kesejahteraan dan kebahagiaan individu. Kebutuhan ini menempati prioritas kedua dalam hierarki kebutuhan (Nurul Oktima, 2012) dan berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan utama;
3. Kebutuhan Tersier adalah kebutuhan yang identik dengan pemenuhan barang-barang mewah yang bertujuan untuk memuaskan kesenangan pribadi.

Kebutuhan ini pada dasarnya berfungsi sebagai pelengkap yang berkaitan dengan hobi atau keinginan tertentu dan tidak termasuk dalam prioritas utama. Oleh karena itu, apabila kebutuhan tersier belum terpenuhi, individu tetap dapat menjalankan kehidupannya secara normal.

Pekerja lepas *freelance* masih belum memperoleh kondisi kerja yang memenuhi standar layak dan adil. Selain menghadapi tantangan ekonomi, mereka juga harus menghadapi kerentanan akibat ketiadaan regulasi yang menjamin perlindungan hak-hak kerja. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja lepas membutuhkan pendekatan strategis dan kolaborasi antara kalangan pekerja, akademisi, dan masyarakat yang dapat diwujudkan melalui regulasi peningkatan kesadaran, serta penguatan narasi terkait ketenagakerjaan (Novianto dkk, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, strategi bertahan hidup menjadi aspek krusial bagi pekerja lepas *freelance* dalam menghadapi kerentanan sosial yang melekat pada gig ekonomi. Strategi tersebut mencakup pengelolaan keuangan yang bijak, peningkatan kapasitas melalui pengembangan keterampilan, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika sosial yang terus berubah. Dengan pendekatan yang tepat, pekerja tidak hanya mampu bertahan tetapi juga memiliki peluang untuk membangun karir yang berkelanjutan dalam kerja gig ekonomi.

2.5. Tinjauan Tentang Kerentanan Sosial

Menurut Adger (2006), kerentanan sosial menggambarkan sejauh mana individu atau kelompok rentan terhadap risiko yang timbul akibat perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan, yang diperparah oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya. Kondisi ini erat kaitannya dengan adanya ketidaksetaraan struktural yang ada dalam masyarakat.

Kerentanan sosial merujuk pada keadaan dimana individu, kelompok, atau komunitas memiliki potensi lebih besar untuk mengalami dampak negatif dari berbagai peristiwa sosial, ekonomi, dan lingkungan. Faktor ini yang menyebabkan utama kerentanan sosial meliputi keterbatasan sumber daya, distribusi akses yang tidak merata, serta ketidakadilan struktural dalam sektor-sektor penting seperti

pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Namun, meskipun gig ekonomi (kontrak jangka pendek) menawarkan fleksibilitas dan peluang pendapatan, ia juga memunculkan tantangan baru terkait kerentanan sosial.

Berikut beberapa kerentanan sosial yang dialami pekerja lepas *freelance* dalam gig ekonomi:

1. Ketidakstabilan Ekonomi

Sebagian besar pekerja lepas (*freelance*) menghadapi tantangan dalam perencanaan keuangan akibat pendapatan yang tidak stabil serta sifat pekerjaan yang tidak bersifat permanen;

2. Kurangnya Akses terhadap Jaminan Sosial

Studi yang dilakukan oleh International Labour Organization (ILO) pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa sebagian besar pekerja lepas *freelance* tidak memperoleh akses terhadap perlindungan kerja maupun jaminan kesehatan. Ketiadaan program jaminan sosial seperti asuransi kesehatan, pensiun, dan tunjangan pengangguran menjadikan pekerja lepas sangat rentan ketika menghadapi krisis kesehatan atau kondisi yang menghambat kemampuan mereka untuk bekerja;

3. Eksklusi Sosial

Banyak pekerja dalam gig ekonomi mengalami isolasi sosial akibat karakter pekerjaan yang bersifat individual dan terbatasnya interaksi dengan komunitas kerja yang lebih luas. Ketidakterlibatan mereka dalam jaringan sosial formal menyebabkan minimnya dukungan sosial dan kurangnya dukungan komunitas;

4. Ketergantungan pada Platform Digital

Algoritma dan aturan yang tidak transparan sering kali membuat pekerja gig berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Misalnya, pekerja bisa kehilangan akses ke platform tanpa alasan yang jelas.

Gig ekonomi yang berbasis pada kontrak jangka pendek membuka peluang baru dalam dinamika pasar tenaga kerja, namun di sisi lain turut menimbulkan kerentanan sosial yang cukup serius, khususnya bagi kelompok pekerja yang secara struktural kurang mendapatkan representasi. Untuk merespons tantangan

ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, penyedia platform digital, dan elemen masyarakat dalam membangun ekosistem kerja yang lebih adil, inklusif, dan keberlanjutan. Tanpa upaya yang bersifat preventif dan terpadu, gig ekonomi berpotensi memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi yang telah ada.

2.6. Landasan Teori Tindakan oleh Max Weber

Interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Kehadiran tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bahwa setiap individu senantiasa terlibat secara aktif dalam menjalani dinamika kehidupannya (Fadhilah, 2018). Pengembangan teori tindakan sosial berperan penting dalam memahami bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Menanggapi hal ini, Max Weber mengembangkan teori tindakan sosial yang mencakup empat tipe utama, yaitu:

1. Teori Tindakan Rasional Tujuan atau Instrumental

Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk tindakan rasional yang dilakukan oleh individu, yang didorong oleh harapan dalam mencapai tujuan hidup tertentu. Tujuan tersebut bersifat rasional, di mana individu secara sadar dapat mengejar dan mencapainya. Dalam konteks penelitian ini, tindakan rasional instrumental merujuk pada keputusan para pekerja lepas *freelance* yang diambil melalui pertimbangan yang logis dan terarah, guna menjamin keberlangsungan hidup serta meraih keberhasilan dalam karir mereka;

2. Teori Tindakan Rasional Nilai

Teori ini berupaya menjelaskan tindakan yang dilandasi oleh keyakinan individu terhadap nilai-nilai yang dianut, seperti nilai-nilai religius, etika, estetika, dan lainnya. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar pertimbangan dalam bertindak dan memberikan arah dalam kehidupan individu. Dalam penelitian ini, tindakan rasional yang berorientasi pada nilai merujuk pada prinsip hidup atau preferensi personal yang diyakini dan dijadikan pedoman oleh para informan, yaitu pekerja lepas *freelance* di Kota Bandar Lampung;

3. Teori Tindakan Rasional Afeksi

Teori ini bertujuan untuk menjelaskan tindakan yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis serta dorongan emosional individu. Perasaan atau emosi yang dialami seseorang akan memicu respons tindakan yang bersifat spontan sebagai reaksi terhadap situasi atau peristiwa tertentu;

4. Teori Tindakan Rasional Tradisional

Teori ini bertujuan untuk menjelaskan tindakan yang dilandasi oleh kebiasaan yang telah tertanam dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Kebiasaan yang bersifat rutin dan telah menjadi bagian dari pola perilaku sehari-hari dapat menjadi salah satu faktor pendorong munculnya tindakan tertentu, baik secara individual maupun kolektif.

Dalam penelitian ini, teori Max Weber tentang Tindakan ditunjukkan pada indikator pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Indikator Teori Tindakan Sosial

Tindakan Rasional	Indikator
Instrumental	Memahami kondisi ketahanan ekonomi pekerja lepas <i>freelance</i>
Nilai	Motto hidup atau preferensi
Afektif	Kekuatan untuk mengungkapkan emosi
Tradisional	Jenis profesi turun temurun

Teori tindakan milik Max Weber dirasa sesuai dengan penelitian ini karena tindakan-tindakan informan dalam melakukan strategi bertahan hidup tentu didasari oleh faktor-faktor tertentu. Oleh karena itu penelitian memilih teori ini bertujuan untuk menganalisis lebih mengenai tindakan strategi dalam bertahan hidup beserta faktor penyebabnya atau latar belakangnya.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian memiliki topik tentang strategi bertahan hidup pekerja lepas *freelance* di tengah kerentanan gig ekonomi (kontrak jangka pendek) studi kasus di Kota Bandar Lampung. Sebagai langkah awal, penelitian ini telah melakukan telaah terhadap sejumlah studi terdahulu. Beberapa di antaranya memiliki relevansi yang

kuat dengan topik yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait sebagai berikut pada tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2. 2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Fadilia Resti Ramadhiani, dan Ricardi S. Adnan (2023) mengkaji tentang “Peran Modal Sosial dan Modal Pengetahuan bagi Pekerja Kreatif Lepas di Industri Audiovisual”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pekerja kreatif freelance diimplementasikan dengan bagaimana pekerkerja memanfaatkan, memperdagangkan, dan mengakumulasi modal yang mereka miliki secara simbolis dalam industri audiovisual komersial yaitu modal sosial dan modal pengetahuan, selama perjalanan karir mereka di industri ini. Keadaan ini membuat mereka dapat masuk ke dalam posisi yang strategis dan mampu bertahan serta menegosiasikan kerentanan yang dihadapi dalam bidang ini.	Penelitian terdahulu hanya berfokus proses pengorganisasian pekerja kreatif lepas dalam sebuah proyek produksi audiovisual komersial diawali dengan memanfaatkan peran modal sosial dan modal pengetahuan dalam strategi bertahan hidupnya. Sedangkan, dalam penelitian ini akan berfokus terhadap bagaimana pekerja lepas <i>freelance</i> mendapatkan kerentanan serta strategi bertahan hidup bagi pekerja lepas <i>freelance</i> pada industri gig ekonomi (kontrak jangka pendek) di Kota Bandar Lampung
2	Kalam Khawarizmi (2023) mengkaji tentang “Buruh Digital dan Negosiasi Kuasa : Siasat Komunitas <i>Freelance</i> Indoneia Menghadapi Kerentanan Kerja di Tengah Kekuasaan Asimetri Perusahaan Platform”.	Pada penelitian ini menganalisis relasi kekuasaan asimetris antara perusahaan platform digital dan buruh digital (<i>freelance</i>) di Indonesia dengan penekanan utamanya adlah bagaimana komunitas pekerja lepas bernegosiasi dengan kekuatan platform melalui siasat kolektif untuk menghadapi kerentanan kerja,	Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hanya berfokus jejaring di luar keluarga berupa bergabung dengan komunitas mampu menjadi siasat yang ideal dilakukan pekerja cloud dalam merespons berbagai kerentanan, seperti upah yang rendah hingga persaingan yang tinggi. Sedangkan penelitian hendak berfokus pada adaptasi individual dibandingkan dinamika kolektif atau komunitas
3	Nurul, Priatna, dan Awalludin (2022) mengkaji tentang “Analisis Strategi Mengembangkan Digital <i>Freelance</i> di Tengah Era	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mengembangkan digital <i>freelance</i> di tengah era pandemi covid-19 yang	Penelitian terdahulu Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis SWOT (<i>Strength</i> ,

- | | | | |
|--|-----------------|---|--|
| Pandemi menggunakan Analisis SWOT”. | Covid-19 Metode | bisa digunakan dan diprioritaskan adalah dengan mengetahui skill sendiri yang lebih berpeluang untuk bersaing di dunia digital <i>freelance</i> di masa andemi covid-19 atau situasi serupa yang membuat sulit dari berbagai pihak, dll yang telah dirumuskan menggunakan matriks SWOT. | <i>Weakness, Opportunity, and Threat</i>). Hasil penelitian ini adalah berupa strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam dunia digital <i>freelance</i> selama atau sesudah pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian berusaha mendapatkan data secara mendalam menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teori tindakan rasional milik Max Webber dipilih dalam penelitian ini karena dianggap relevan dengan kajian yang diteliti. |
| 4 Martin dan Yerisma (2024) mengkaji tentang “Eksistensi Komunitas Praktisi Pekerja Gig : Peran Keterikatan Kerja dan Kepuasan Kerja untuk Meningkatkan Resiliensi”. | | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan kerja pada pekerja gig terhadap pekerjaannya mengarah pada resiliensi yang artinya dengan meningkatkan keterikatan kerja bagi pekerja gig maka resiliensi pekerja gig juga akan semakin meningkat dan pengaruh positif antara keterikatan kerja dan resiliensi pekerja gig melalui kepuasan kerja didapati lebih kuat ketika pekerja gig tersebut merupakan anggota komunitas praktisi dan hubungan ini didapati lebih lemah apabila merupakan non-anggota komunitas | Penelitian terdahulu konteks fokus penelitiannya adalah komunitas gig ekonomi (kontrak jangka pendek) di tingkat nasional atau global dengan penekanan pada pentingnya solidaritas komunitas. Sedangkan peneliti hendak mengkaji mekanisme gig ekonomi (kontrak jangka pendek) di Kota Bandar Lampung dengan fokus pada kehidupan sehari-hari pekerja lepas <i>freelance</i> individu dalam lingkungan lokal. |
| 5 Handitya,E (2023) mengkaji tentang “Bersiasat dalam Kerentanan Kreatif di Masa Covid-19”. | | Hasil penelitian ini menunjukkan Meskipun ekonomi kreatif dianggap sebagai penopang ekonomi Indonesia di masa depan, diskusi seputar hak-hak pekerja, keamanan kerja, dan perlindungan hukum masih belum signifikan. Terlebih lagi, pandemi meningkatkan kerentanan dan eksploitasi di kalangan pekerja kreatif, bersembunyi di balik narasi | Penelitian terdahulu berfokus pada pandemi Covid-19 yang menciptakan tantangan khusus bagi pekerja kreatif dan melihat bagaimana pandemi mengubah cara pekerja bertahan, termasuk memanfaatkan teknologi dan jaringan sosial. Sedangkan pada penelitian ini konteks adalah gig ekonomi (kontrak jangka pendek) dengan tantangan utama |

fleksibilitas yang berasal dari menempatkan pekerja ketidakpastian kreatif sebagai pekerja struktural, seperti tidak jangka pendek, adanya perlindungan sehingga mereka tidak kerja, fluktuasi memiliki pendapatan dan pendapatan, dan keamanan yang stabil. ketidakstabilan pasar kerja tanpa membatasi pada masa pandemi

2.8. Kerangka Berfikir

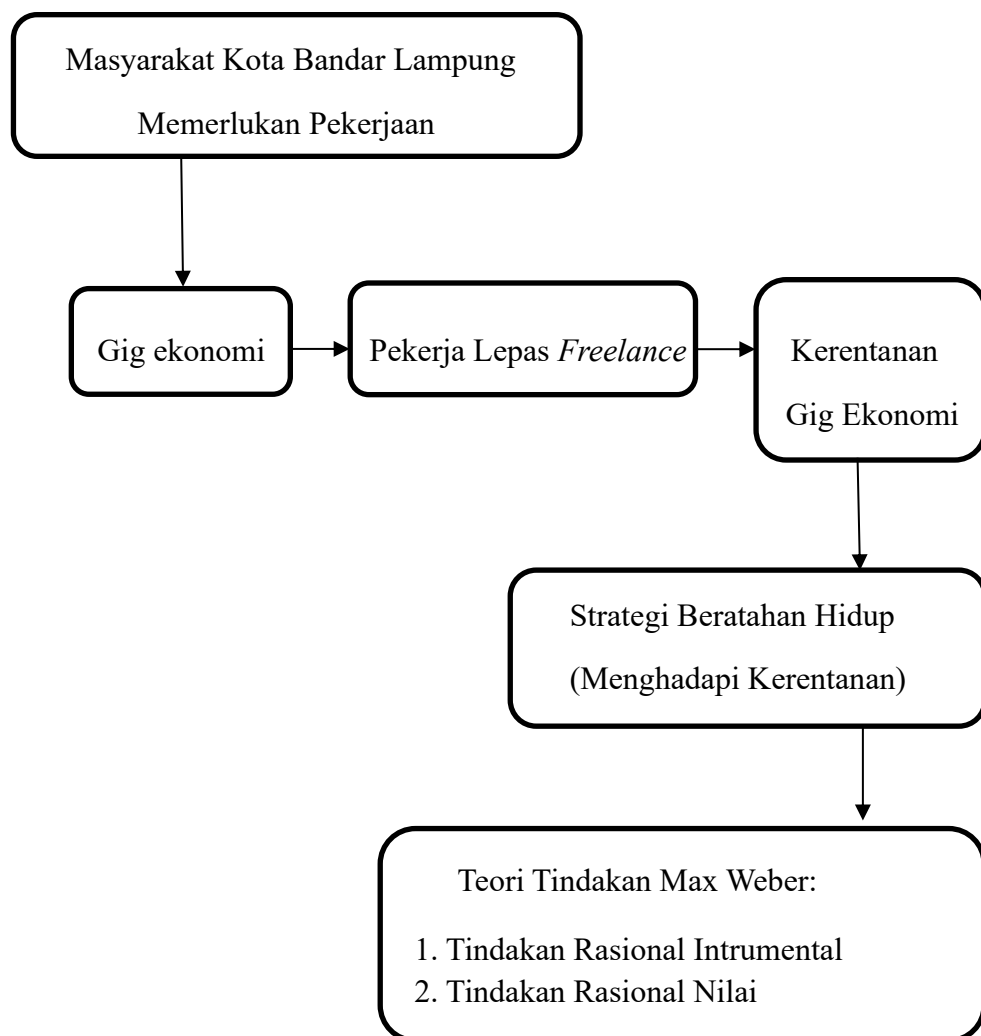
Provinsi Lampung, terletak di bagian paling selatan Pulau Sumatera, memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Lokasinya menjadikan wilayah ini sebagai gerbang utama menuju Pulau Sumatera dari arah selatan. Ibu kota provinsi, yaitu Kota Bandar Lampung, saat ini tengah mengalami pertumbuhan perkotaan yang signifikan serta dinamika demografi yang cepat (Putri, 2018). Perkembangan teknologi yang pesat turut memberikan pengaruh terhadap keragaman jenis pekerjaan di kalangan masyarakat kota tersebut.

Kehadiran gig ekonomi yang berbasis pada kontrak jangka pendek, telah menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat dengan menawarkan sistem kerja yang fleksibel. Namun, pekerjaan sebagai pekerja lepas *freelance* sering kali dipilih bukan karena preferensi, melainkan sebagai alternatif dari kondisi pengangguran akibat terbatasnya lapangan pekerjaan. Para pekerja lepas *freelance* menghadapi berbagai persoalan kompleks, seperti ketidakpastian kontrak, upah yang tidak memadai, serta lemahnya perlindungan hukum dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan terkait model kerja ini.

Walaupun gig ekonomi menawarkan fleksibilitas yang dapat disesuaikan dengan kemampuan pekerja, model ini juga menyimpan berbagai bentuk kerentanan yang kerap dialami oleh pekerjaanya. Setiap manusia tentu akan melakukan strategi untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk bertahan hidup dalam keadaan yang tidak memungkinkan dan kerentanan. Strategi bertahan hidup dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan hidup agar menghindari oleh kesulitan atau penderitaan seperti kemiskinan.

Oleh karena itu, fenomena sosial ini akan dianalisis melalui perspektif teori tindakan rasional yang dikemukakan oleh Max Weber, yang mencakup empat tipe tindakan. Namun, dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada dua jenis tindakan rasional, yakni tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional yang berorientasi pada nilai.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini pada gambar 2.1 di bawah ini:



2. 1 Gambar Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui analisis dan deskripsi. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman menyeluruh terhadap perilaku serta respons individu, dengan menguraikannya melalui narasi verbal mengenai isu yang dikaji. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara (Moloeng, 2016). Metode kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna dari setiap gejala yang muncul selama proses penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan, peneliti harus hadir langsung. Hasil dari pendekatan ini biasanya mencerminkan aspek-aspek kehidupan sosial, sejarah, perilaku, dan dinamika masyarakat yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif atau analisis statistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell dalam (Nasir dkk, 2023), fenomenologi digunakan untuk menjelaskan makna dari suatu peristiwa yang dialami oleh individu atau kelompok. Metode ini melibatkan penelusuran struktur kesadaran dari pengalaman hidup manusia yang terlibat dalam fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai strategi bertahan hidup pekerja lepas *freelance* di tengah kerentanan yang dihadapi pekerja gig ekonomi (kontrak jangka pendek) yang mengalami ketidakjelasan kontrak dan upah yang tidak sesuai dengan produktivitas kerja pekerja lepas. Fenomena sosial tersebut sudah seharusnya dipahami lebih mendalam oleh peneliti yang didukung oleh teori tindakan sosial, sehingga wawancara mendalam sangat diperlukan dalam penelitian ini.

3.2. Lokasi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci dan menyeluruh, sekaligus mempermudah proses observasi oleh peneliti. Dengan begitu peneliti memilih lokasi tertentu sebagai tempat dilaksanakan kegiatan penelitian. Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di lokasi fokus penelitian bertempat di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi didasarkan pada sebagai pusat ekonomi di Lampung, menawarkan potensi yang besar bagi para *freelance* dengan dihadapi juga pada sejumlah tantangan.

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Lampung mencapai 7.053,580 orang pada Februari 2024. Hal ini menunjukkan potensi besar angkatan kerja di Lampung. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung mencatat terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah pekerja lepas di Provinsi Lampung selama periode Agustus 2023 hingga Agustus 2024. BPS juga mencatat meskipun sektor pekerjaan ini berkembang, namun pekerja paruh waktu sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal kestabilan pekerjaan dan jaminan sosial.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif merujuk pada inti permasalahan yang masih bersifat umum dan berfungsi sebagai batasan dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti menetapkan beberapa fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kerentanan Sosial dalam Ekosistem Gig Ekonomi

Fokus penelitian ini dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kerentanan sosial yang dialami oleh pekerja lepas *freelance* di Bandar Lampung, seperti ketidakstabilan pendapatan, kurangnya perlindungan sosial, dan eksklusi dari sistem ketenagakerjaan formal.

2. Strategi Bertahan Hidup Pekerja Lepas *Freelance*

Fokus penelitian selanjutnya, menggali strategi yang digunakan oleh pekerja lepas *freelance* untuk menghadapi tantangan kerentanan sosial. Meliputi strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncatan dan tekanan ekonomi (Suharno dkk, 2003) berikut ini:

- a. Strategi aktif diantaranya, dengan diversifikasi sumber pendapatan, optimalisasi teknologi, meningkatkan keterampilan, dan penyesuaian jadwal kerja;
- b. Strategi pasif diantaranya, dengan pengelolaan keuangan yang ketat, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan penghematan pada konsumsi;
- c. Strategi jaringan diantaranya, dengan solidaritas komunitas, kolaborasi dengan sesama pekerja, dan mencari peluang melalui relasi.

3.4. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan *snowball sampling* dalam mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Snowball sampling* dapat diartikan sebagai metode di mana peneliti memulai dengan satu atau beberapa responden yang memenuhi kriteria tertentu, kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan responden lain. Proses ini berlanjut hingga jumlah sampel yang diperlukan tercapai. Analogi "bola salju" menggambarkan bagaimana sampel awal yang kecil dapat berkembang menjadi lebih besar seiring berjalannya waktu, mirip dengan bola salju yang menggelinding dan mengumpulkan lebih banyak salju.

Informan dalam penelitian ini adalah para pekerja lepas freelance di Kota Bandar Lampung dengan kriteria informan diantaranya sebagai berikut:

1. Pekerja *Freelance* dalam Gig Ekonomi, yaitu informan yang terlibat dalam gig ekonomi (kontrak jangka pendek) seperti pekerjaan berbasis proyek atau permintaan melalui platform digital seperti pengemudi ojek online, *freelance* di bidang kreatif seperti desain grafis, penulis fotografer, serta pekerja layanan digital lainnya.
2. Berbasis di Kota Bandar Lampung, yaitu informan yang berdomisili atau aktif bekerja di wilayah Kota Bandar Lampung
3. Menghadapi Kerentanan Sosial, yaitu informan yang memiliki pengalaman menghadapi tantangan gig ekonomi (kontrak jangka pendek) seperti

ketidakstabilan pendapatan, kurangnya perlindungan sosial, atau dampak psikologis dan sosial lainnya.

Kriteria informan ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan realitas pekerja lepas *freelance* di gig ekonomi (kontrak jangka pendek) Kota Bandar Lampung. Dengan memilih informan yang relevan, penelitian dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan representatif terkait strategi bertahan hidup mereka di tengah kerentanan sosial.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi untuk menjamin relevansi data yang diperoleh terhadap topik yang sedang dikaji (Ardiansyah dkk, 2023) data yang digunakan terhadap topik yang akurat dan mudah dipahami, peneliti menerapkan berbagai metode dalam proses pengumpulan data, di antaranya adalah:

3.5.1. Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya dan belum melalui proses pengolahan atau analisis. Umumnya, pengumpulan data primer dilakukan melalui survei lapangan. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam memperoleh data primer antara lain;

1. Pengamatan Langsung (Observasi)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung subjek dan fenomena yang sedang diteliti (Ardiansyah dkk, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap komunitas pekerja lepas *freelance* yang berada di Kota Bandar Lampung. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai dinamika kehidupan para *freelance* termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam menjalin profesi tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan informan, berdasarkan panduan wawancara yang telah disusun, guna memperoleh informan yang lebih komprehensif (Ardiansyah dkk.,2023). Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjadwalkan pertemuan dengan informan. Proses wawancara dilaksanakan di tempat yang telah disepakati bersama, pada waktu luang yang tersedia bagi informan. Peneliti menerapkan metode wawancara tatap muka, dengan memilih beberapa informan tertentu, menyampaikan sejumlah pertanyaan, serta mengembangkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi secara lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk merekam berbagai tanggapan informan sebagai bentuk akuntabilitas dalam proses penelitian (Ardiansyah,dkk; 2023). Peneliti mengumpulkan data melalui pencatatan, dokumentasi narasi, serta pengambilan gambar dari individu yang memberikan izin untuk difoto. Selain itu, peneliti juga merekam sesi wawancara dan informasi yang disampaikan oleh informan guna memperkuat validitas data yang dikumpulkan.

3.5.2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya dan berfungsi sebagai pelengkap dalam mendukung proses penelitian. Sumber data sekunder ini dapat mencakup jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, peraturan perundang-undangan, situs web, dokumentasi foto, serta berbagai informasi lain yang relevan dengan kondisi pekerja lepas *freelance* dan tantangannya yang mereka hadapi.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, hasil pengamatan akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik triangulasi, menurut Moleong 200, triangulasi merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data utama, yang berfungsi sebagai alat verifikasi serta pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

Analisis data yang dilakukan memiliki beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dkk, 2011). Berikut merupakan tahapan analisis data, meliputi:

a. Reduksi data

Menurut Lexy J. Moleong (2016) Tahap-tahapan reduksi adalah sebagai berikut:

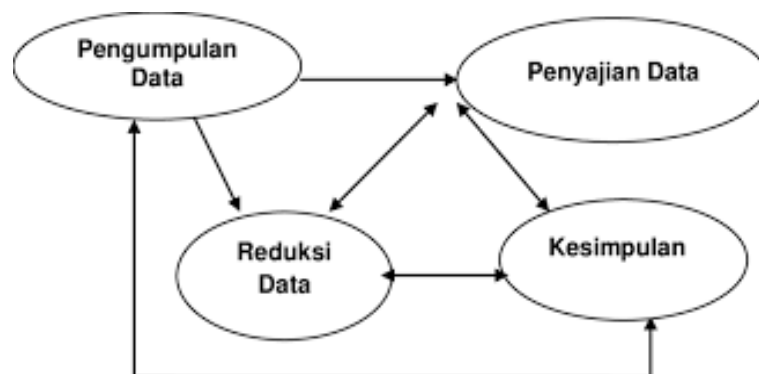
- 1) Identifikasi satuan data, pada tahap ini peneliti mulai mengidentifikasi elemen-elemen terkecil dari data yang diperoleh, yaitu bagian-bagian yang memiliki makna dan relevansi terhadap fokus serta permasalahan penelitian. Peneliti menyusun narasi hasil wawancara dari masing-masing informan dengan tema utama, yakni Strategi Bertahan Hidup Pekerja Lepas *Freelance* di tengah Kerentanan sosial Gig ekonomi (kontrak jangka pendek) di Kota Bandar Lampung.
- 2) Setelah satu data berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah melakukan proses, yaitu pemberian kode pada setiap satuan data yang telah ditemukan. Tujuan dari pemberian kode ini adalah untuk mempermudah penelusuran asal data dan menjaga keterkaitan antara data dengan sumbernya. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan indikator dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni mencakup aspek kehidupan informan, hubungan kerja antara pekerja lepas *freelance* dan pemberi kerja, serta strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh para informan.

b. Penyajian data

Tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola bermakna dalam data yang dapat mengarahkan pada penarikan kesimpulan serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Moleong, 2016). Penyajian data pada tahap ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk visual, seperti grafik, tabel, maupun bentuk penyajian lainnya yang mendukung pemahaman terhadap temuan penelitian.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan bagian akhir dari proses analisis data. Seluruh rangkaian analisis, mulai dari pengumpulan hingga pengolahan data, bertujuan untuk merumuskan kesimpulan yang dapat mengungkapkan pola-pola dari fenomena yang diteliti. Sejak tahap awal, peneliti berupaya menemukan makna dari simbol-simbol, mencatat keteraturan dalam pola, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menyusun penjelasan yang logis. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini bersifat sementara, umum, dan terbuka, kemudian secara bertahap diarahkan menuju bentuk yang lebih spesifik dan rinci. Kesimpulan tersebut akan menjadi final ketika seluruh data telah terkumpul dan dianalisis secara menyeluruh.



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan empat kriteria utama, yakni *credibility* (tingkat kepercayaan), *transferability* (keteralihan),

dependability (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian) (Moleong, 2016). Tingkat kredibilitas dicapai melalui teknik triangulasi, yaitu metode validasi data dengan memanfaatkan sumber lain. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan menggunakan *member check* sebagai bagian dari proses tersebut. Keteralihan dilakukan dengan mengkonfirmasi data melalui mengumpulkan bukti empiris yang menunjukkan kesamaan konteks atau tema peneliti. Sementara itu, untuk menguji kebergantungan data, peneliti melibatkan tenaga ahli, seperti dosen guna meninjau ulang konteks dan isi penelitian. Terakhir, konfirmabilitas bertujuan memastikan bahwa data bersifat objektif dalam hal ini, peneliti melakukan *peer review* atau peninjauan sejawat guna menghindari bias, serta memperkuat keandalan data melalui rujukan pada sumber sekunder seperti jurnal ilmiah dan artikel penelitian relevan.

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kota Bandar Lampung)

4.1.1. Sejarah Kota Bandar Lampung

1. Sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada masa pemerintahan Hindia, wilayah yang kini dikenal sebagai Kota Bandar Lampung merupakan bagian dari administrasi Telukbetung. Tanjungkarang termasuk dalam wilayah tersebut dan berperan sebagai pusat pemerintahan (ibu kota) Telukbetung. Selama masa pendudukan militer Jepang, wilayah Tanjungkarang-Telukbetung berada di bawah kepemimpinan seorang *shicho* (pejabat Jepang) yang didampingi oleh seorang *fuku shicho* (wakil pejabat dari kalangan pribumi Indonesia) dalam struktur pemerintahan lokal. Sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia

2. Sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, wilayah Telukbetung dan Tanjungkarang masih termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Lampung Selatan. Status tersebut bertahan hingga diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, yang menetapkan pemisahan kedua wilayah tersebut dari Kabupaten Lampung Selatan serta menetapkan sebagai Kota Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya, melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965, status wilayah ini ditingkatkan menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung, yang sekaligus ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Lampung.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1983, nama wilayah administratif Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung secara resmi diubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung. Selanjutnya, merujuk pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 1998 mengenai perubahan tata naskah dinas di lingkungan pemerintah kabupaten/kotamadya daerah tingkat II se-Indonesia, perubahan nomenklatur tersebut ditindaklanjuti melalui Keputusan Wali Kota Bandar Lampung Nomor 17 Tahun 1999. Melalui keputusan ini, istilah “Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung” secara resmi diubah menjadi “Pemerintah Kota Bandar Lampung”. Nama tersebut tetap digunakan hingga saat ini. Hingga tahun 2024, Kota Bandar Lampung telah berusia 342 tahun.

4.1.2. Visi, Misi, dan Arti Logo Kota Bandar Lampung

a. Visi

Visi dan Misi Walikota dan Wakil Walikota yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2026 adalah : “Lampung Sehat, Cerdas, Beriman, Berbudaya, Nyaman, Unggul, Berdaya Saing Berbasis Ekonomi Untuk Kemakmuran Rakyat”.

b. Misi

Penjabaran Visi tersebut diatas meliputi misi diantaranya:

1. Meningkatkan mutu serta aksesibilitas layanan kesehatan masyarakat secara menyeluruh;
2. Memperkuat kapasitas infrastruktur secara berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan layanan sosial;
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkesinambungan sebagai upaya meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat;
4. Membentuk masyarakat yang religius dan berkarakter dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan serta pelestarian budaya lokal;
5. Mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dengan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan bersinergi dengan

masyarakat serta sektor swasta, guna menciptakan iklim investasi yang kondusif;

6. Menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan agar tetap sehat, hijau, bersih, dan nyaman, baik bagi masyarakat maupun ekosistem.

c. Arti Logo

1. Frasa “*Ragom Gawi*” terdiri dari dua kata: *Ragom*, yang berarti bersatu, kompak, atau kebersamaan; dan *Gawi*, yang bermakna bekerja atau melakukan pengabdian. Secara keseluruhan, makna *Ragom Gawi* mencerminkan semangat kerja kolektif dan pengabdian bersama demi kepentingan bangsa, negara, dan masyarakat.
2. Lambang perisai yang memiliki lima sudut melambangkan prinsip dasar negara Indonesia, yakni Pancasila, sekaligus menggambarkan konsep pertahanan. Perisai ini terbagi dua warna: putih di bagian atas melambangkan kemurnian dan kesucian, sedangkan biru di bagian bawah merepresentasikan ketenangan dan kedamaian.
3. Siger, mahkota khas Lampung berwarna kuning keemasan, merupakan simbol keagungan budaya dan adat istiadat. Mahkota ini juga merepresentasikan status sosial yang tinggi dan kehidupan yang bermartabat di tengah masyarakat.
4. Payung agung melambangkan kekuasaan yang sah dan keagungan pemimpin. Secara simbolis, payung ini menandakan peran pelindung dari penguasa terhadap rakyat yang berada di bawah naungannya.
5. Kapal tradisional Lampung (*jukung*) beserta figur manusia di atasnya menggambarkan dua sektor utama: kapal sebagai simbol aktivitas niaga atau perdagangan, dan manusia sebagai representasi sektor jasa. Kedua elemen ini mencerminkan fungsi kota sebagai pusat ekonomi dan layanan publik.
6. *Gung* atau *Talo Balok*, alat musik tradisional berwarna emas, menjadi lambang kejayaan dan kebesaran. Alat ini umumnya digunakan sebagai penanda dimulainya suatu kegiatan besar dan sebagai pemanggil masyarakat dalam forum musyawarah.

7. Untaian padi dan kapas melambangkan aspirasi terhadap kehidupan sosial yang adil dan makmur, baik secara lahir maupun batin. Simbol ini selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

4.1.3. Geografi Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung berfungsi sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung, sehingga memiliki peran strategis sebagai pusat aktivitas pemerintahan, sosial, politik, pendidikan, dan kebudayaan. Selain itu, kota ini juga menjadi sentra utama dalam kegiatan perekonomian di wilayah Provinsi Lampung. Secara geografis, Kota Bandar Lampung terletak pada koordinat $5^{\circ}20'$ – $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ – $105^{\circ}37'$ Bujur Timur. Bandar Lampung, sebagai ibu kota Provinsi Lampung, terletak di kawasan Teluk Lampung di bagian selatan Pulau Sumatra. Kota ini memiliki luas wilayah sebesar 197,22 km², yang terbagi ke dalam 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, jumlah penduduk pada tahun 2024 mencapai 1.077.664 jiwa. Secara administratif, batas wilayah administrasi Kota Bandar Lampung adalah;

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung;
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan;
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Lampung Selatan.

4.1.4. Kependudukan Kota Bandar Lampung

1. Demografi

Berikut adalah data persebaran penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan wilayah kecamatan dan Jenis Kelamin tahun 2024:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Kecamatan dan Jenis Kelamin tahun 2024

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Teluk Betung Barat	19.610	18.575	38.185
2	Teluk Betung Timur	25.025	23.567	48.592
3	Teluk Betung Selatan	19.239	18.836	38.075
4	Bumi Waras	28.750	27.351	56.101
5	Panjang	36.685	35.376	72.061
6	Tanjung Karang Timur	18.610	18.421	37.031
7	Kedamaian	26.262	25.907	52.169
8	Teluk Betung Utara	24.716	24.407	49.123
9	Tanjung Karang Pusat	24.859	24.204	49.063
10	Enggal	12.207	12.455	24.662
11	Tanjung Karang Barat	31.008	30.765	66.797
12	Kemiling	43.173	42.650	85.823
13	Langkapura	21.838	21.527	43.365
14	Kedaton	25.647	25.450	50.997
15	Rajabasa	27.921	27.397	55.318
16	Tanjung Senang	30.886	30.985	61.871
17	Labuhan Ratu	23.624	23.633	47.257
18	Sukarame	33.691	33.106	66.797
19	Sukabumi	36.809	35.865	72.674
20	Wayhalim	33.405	33.322	66.727
Bandar Lampung		543.845	533.799	1.077.664

Sumber/Source: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. 2024

Pada tahun 2024, total populasi Kota Bandar Lampung tercatat sebanyak 1.077.664 jiwa, yang terdiri atas 543.845 jiwa penduduk laki-laki dan 533.799 jiwa penduduk perempuan.

4.1.5. Angkatan Kerja Kota Bandar Lampung

Jumlah angkatan kerja berdasarkan pendidikan yang ditamatkan (jiwa) di Kota Bandar Lampung:

Tabel 4. 2 Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan pendidikan yang Ditamatkan (Jiwa) Tahun 2024

Pendidikan Teringgi yang Ditamatkan	Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan pendidikan yang Ditamatkan					
	Bekerja		Pengangguran		Jumlah Angkatan Kerja	
	2024	2023	2024	2023	2024	2023
<= SD	110.825	103.069	4.929	1.048	115.754	113.549
Sekolah Menengan Pertama	85.284	79.554	4.258	3.767	89.542	83.321
Sekolah Menengah Atas	249.161	242.227	28.826	21.1914	275.987	263.421
Perguruan Tinggi	125.682	138.187	5.255	9.751	160.355	147.938

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024

Merujuk pada data tabel yang tersedia, mayoritas angkatan kerja di Kota Bandar Lampung berdasarkan jenjang pendidikan yang telah diselesaikan telah memasuki dunia kerja, dengan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, meskipun angka pengangguran tetap tergolong cukup tinggi. Pada tahun 2024, kelompok angkatan kerja terbanyak berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), disusul oleh lulusan perguruan tinggi, Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4.1.6. Kondisi Ekonomi Kota Bandar Lampung

Struktur perekonomian Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Distribusi Persentase (Persen) Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Persentase PDRB (Persen), 2023-2024

PDRB Sektor	Distribusi Persentase PDRB (Persen)	
	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,45	3,41
B. Pertambangan dan Penggalan	3,07	2,91
C. Industri Pengeloaan	19,12	19,29
D. Penadaan Listrik dan Gas	0,10	0,10
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,27	0,27
F. Kontruksi	10,91	10,70
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,89	14,69
H. Transportasi dan Pergudangan	17,90	18,32
J. Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	2,66	2,72
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	5,62	5,37
L. Real Estate	6,24	0,38
M,N. Jasa Peusahaan	0,36	4,94
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4,90	3,25
P. Jasa Pendidikan	3,29	1,92
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,88	4,49
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,79	1,86
PDRB	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024

Dalam rentang waktu 2023 hingga 2024, sektor industri pengolahan memegang peranan penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung, menempati posisi terdepan dibandingkan sektor-sektor lainnya. Di urutan berikutnya, sektor transportasi dan pergudangan turut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembangunan ekonomi wilayah. Kedua sektor ini merefleksikan perkembangan ekonomi lokal yang semakin pesat,

ditandai oleh meningkatnya kegiatan produksi serta pergerakan barang dan jasa di kawasan tersebut.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi bertahan hidup pekerja lepas *freelance* di tengah kerentanan sosial gig ekonomi, dapat disimpulkan bahwa;

1. Pekerja lepas *freelance* dalam ekosistem gig ekonomi menghadapi berbagai bentuk kerentanan sosial yang kompleks dan berlapis. Berdasarkan temuan penelitian terhadap informan, bentuk-bentuk kerentanan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yakni ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan akses terhadap jaminan sosial, eksklusi sosial, dan ketergantungan terhadap platform digital. Berikut penjabaran bentuk-bentuk kerentanan yang dialami oleh informan;
 - a. Ketidakstabilan ekonomi yang dialami informan dikarenakan pemasukan yang bergantung pada permintaan proyek, persaingan pasar, jumlah proyek yang diselesaikan, dan upah pekerjaan yang berbeda-beda tergantung pada kesulitan dan waktu penyelesaian dengan begitu menjadikan berpengaruh terhadap aspek finansial pekerja lepas *freelance*.
 - b. Sulitnya akses jaminan sosial yang dialami informan karena merasa status mereka sebagai pekerja independen menyebabkan mereka tidak terakomodasi dalam sistem perlindungan sosial negara, seperti asuransi kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, maupun dana pensiun. Ketiadaan akses ini memaksa mereka untuk menanggung sendiri seluruh risiko sosial dan ekonomi yang muncul akibat fluktuasi pekerjaan dan penghasilan.

- c. Eksklusi sosial bahwa pekerja lepas menghadapi keterbatasan akses terhadap hak-hak dasar ketenagakerjaan, seperti jaminan sosial, perlindungan hukum, dan pengakuan profesional.
 - d. Ketergantungan pada Platform Digital di mana platform bertindak sebagai perantara dominan yang menentukan alur kerja, tarif, dan akses pasar. Meskipun menawarkan fleksibilitas dan akses global, kenyataannya platform digital menempatkan pekerja dalam posisi rentan terhadap sistem algoritmik yang tidak transparan dan berubah secara sepihak.
2. Strategi bertahan hidup pekerja lepas *freelance* dalam menghadapi kerentanan sosial gig ekonomi, dengan menerapkan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Berikut penjabaran strategi aktif, pasif, dan jaringan yang dilakukan oleh informan;
- a. Strategi Aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dan yang diterapkan oleh informan diantaranya;
 - 1. Menambah mata pencaharian atau diversifikasi pendapatan dengan bekerja menjual kue pasar, berdagang, menambah jam kerja, dan menjadi buruh harian;
 - 2. Mengikuti kursus, pelatihan, atau *upskilling* untuk meningkatkan keterampilan dengan belajar melalui media sosial atau platform digital, kursus bahasa inggris, mengikuti kursus berbayar UI/UX, dan kursus online desain kreatif.;
 - 3. Strategi negosiasi dengan klien untuk mendapatkan upah yang layak dan sesuai dengan tingkat kesulitan proyek yang ditawarkan, negosiasi waktu penyelesaian proyek, negosiasi untuk menjalin komunikasi yang baik dengan klien sehingga berdampak baik tawaran proyek kedepan, dan negosiasi untuk mendapatkan tambahan upah berupa tip.
 - b. Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran pribadi, keluarga. Dilihat dari strategi bertahan hidup dalam kategori strategi pasif diantaranya;
 - 1. Mengelola keuangan dan mengurangi kebutuhan sandang pangan dan papan dengan cara yakni mengurangi pengeluaran belanja baju,

mencari alternatif harga murah, menjauhi hutang atau meminjam uang, dan mengutamakan kebutuhan penting seperti kebutuhan sekolah anak.

2. Menabung dan memiliki dana darurat dengan cara menyisihkan 10% dari penghasilan untuk tabungan setiap bulannya, menyelesaikan kebutuhan primer dan sisa penghasilan ditabungkan, dan diinvestasikan untuk dana darurat atau tabungan jangka panjang.
- c. Strategi jaringan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial atau komunitas sesama profesi pekerja lepas *freelance*. Dilihat dari strategi bertahan hidup dalam kategori strategi jaringan diantaranya;
 1. Bergabung dengan komunitas dapat saling membantu menyelesaikan masalah pekerjaan atau menawarkan proyek menghasilkan pendapatan.
 2. Bergabung dengan komunitas melalui daring seperti grup telegram, whatsapp, facebook, dan lainnya.

Dengan semua strategi yang diterapkan oleh pekerja lepas *freelance* di tengah kerentanan gig ekonomi (kontrak jangka pendek) sehingga dapat bertahan hidup meski masih banyak kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti memberikan saran yang akan dijelaskan di bawah ini.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil rumusan kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran di antaranya sebagai berikut:

1. Kepada para pekerja lepas *freelance* dalam menghadapi berbagai bentuk kerentanan sosial dan ketidakstabilan ekonomi yang menjadi ciri khas pekerjaan dalam gig ekonomi, penting untuk merumuskan strategi adaptif yang menitikberatkan pada penguatan kapasitas baik secara individu maupun kolektif. Upaya peningkatan keterampilan melalui (*upskilling*), diversifikasi sumber penghasilan, serta pengembangan jaring profesional merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing di tengah dinamika kerja digital yang fluktuatif. Mengingat minimnya perlindungan

formal dari sistem ketenagakerjaan dalam platform digital, pekerja *freelance* juga dituntut untuk memiliki literasi keuangan yang memadai serta kesadaran akan pentingnya perlindungan sosial secara mandiri sebagai bentuk mitigasi risiko jangka panjang.

2. Kepada pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang responsif terhadap dinamika model kerja non-konvensional seperti pekerjaan *freelance* dengan memberikan pengakuan resmi terhadap status pekerja sebagai bagian integral dari struktur tenaga kerja nasional. Langkah konkret yang dibutuhkan mencakup penyusunan skema perlindungan sosial yang fleksibel, sistem pendataan yang akurat dan menyeluruh, serta regulasi hukum yang mampu melindungi pekerja dari ketidakpastian yang melekat pada sistem kerja berbasis platform digital. Di samping itu, peran negara sebagai mediator antara kepentingan platform dan pekerja sangat krusial dalam menciptakan iklim kerja yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa, disarankan untuk mengembangkan pendekatan atau metode alternatif dalam menjaring partisipan yang mengalami berbagai bentuk kerentanan sosial sebagai pekerja lepas *freelance*. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memperluas cakupan eksplorasi dimensi kerentanan, tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan ekonomi, melainkan mencakup pula sisi psikologis, digital, dan kultural, serta menganalisis dinamika kekuasaan antara pekerja dan platform digital. Dengan demikian, penggunaan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, ekonomi digital, studi kebijakan publik, serta antropologi kerja akan memperkaya analisis terhadap kompleksitas tantangan dan prospek pekerjaan fleksibel dalam lanskap ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Agus Setiono, Beni. 2019. Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, Volume 9, Nomor 2. <http://dx.doi.org/10.30649/japk.v9i2.36>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bambang, R.Joni, (2013), *Hukum Ketenagakerjaan*, Bandung, Pustaka Setia. <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=5073>
- Darmayanti, Erni. “Perlindungan Hukum Terhadap Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Perusahaan.” *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)* 3, no. 2 (2018): 283. <https://doi.org/10.33760/jch.v3i2.21>.
- Darmawan, R., & Muttaqin, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menjadi GIG Worker. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 774-785. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/205966>
- Emeralda, G. (2023). *Kesuksesan karir subjektif pada pekerja lepas (freelance): telaah literatur* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/127745>
- Fahmi, T. (2014). Kerentanan Indonesia Dari Ancaman Kejahatan Terorganisasi (Organized Crime) Pada Sektor-Sektor Ekonomi, Kemananan Hingga Politik. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 16(1), 46-51. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v16i1.93>
- Firdasanti, A. Y., Khailany, A. D., Dzulkirom, N. A., Sitompul, T. M. P., & Savirani, A. (2021). Mahasiswa dan Gig Economy: Kerentanan Pekerja Lepas (Freelance) di Kalangan Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal PolGov Vol*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/polgov.v3i1.2866>

- Handitya, E. Bersiasat dalam Kerentanan: Pekerja Kreatif di Masa COVID-19. *Lembaran Antropologi*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/la.6777>
- Harahap, Nurhotia. "Hak Dan Kewajiban Pekerja Dalam Undang-Undang Undang Ketenagakerjaan. (2020)." *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*. 159–71. <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v6i1.2505>
- Kahfi, Ashabul. 2016. Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja. *Jurisprudentie*, Volume 3, Nomor 2. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v3i2.2665>
- Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Alim, A. (2023). Strategi Kemandirian Mahasiswi Strata Satu Universitas Negeri Makassar Yang Bekerja Konvensional Di Sulawesi Selatan, Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (Pkns)*, 1(1), 477-483. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14725>
- Keban, Y. T., Hernawan, A., & Novianto, A. (Eds.). (2021). *Menyoal kerja layak dan adil dalam ekonomi gig di Indonesia*. IGPA Press. https://www.researchgate.net/publication/_Mendorong_Kerja_Layak
- Khayrani, H. (2021). *Strategi Bertahan Hidup Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Pengguna Media Sosial Aplikasi Live Streaming)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60641>
- Kholtsum, A. U. (2021). Tindakan Sosial pada Pekerja Lepas (Freelance)(Studi Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta). <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i2.9734>
- L. Khawarizmi. (2023). Buruh Digital dan Negosiasi Kuasa: Siasat Komunitas Freelance Indonesia Menghadapi Kerentanan Kerja di Tengah Kuasa Asimetris Perusahaan Platform. *Jurnal PolGav*, 5(1), 151-196. <https://doi.org/10.22146/polgov.v5i1.6279>
- Munawati, W. Wahyudin, & Marsuki . (2024). Transformasi Pekerjaan di Era Digital: Analisis Dampak Teknologi Pada Pasar Kerja Modern. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.950>
- Natalia, C., & Putranto, F. G. F. (2023). Kerentanan Kesejahteraan Gig Worker di Indonesia Pascapandemi. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(2), 173-186. <https://doi.org/10.52813/jei.v12i2.479>
- OCTA, R. P. (2023). Perlindungan Buruh Dalam Sistem Kerja Gig Economy. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/69326>

- Punthadyhatma, F. (2018). *Crowdsourcing: Strategi Pengembangan dan Strategi Bersaing Freelances di Pasar Internasional* (Doctoral dissertation). <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/23587>
- Puspitarini, R., & Basit, A. (2020). Persoalan Struktural Ekonomi GIG: Studi Kasus Stars-Up Bisnis Transportasi Daring di Indonesia. *Open Journal Systems*, 4327-4337. <https://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/868>
- Putri, A. H. (2023). *Kerentanan Pekerja Kontrak Generasi Z di Perusahaan Rintisan Perdagangan Elektronik* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/231014>
- Putri, Irwansyah, & A. Novianto. (2023). Kerentanan Pekerja Gig di Indonesia: Studi Kasus Kapasitas Resistensi Pengemudi Gojek Perempuan di DKI Jakarta = The Vulnerability of Gig Workers in Indonesia: A Case Study of the Resistance Capacity of Female Gojek Drivers in DKI Jakarta. Universitas Indonesia Library <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920523849&lokasi=lokal>
- Putri, S. N. (2022). Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif: Kerentanan dibalik Ilusi Kebebasan. *Journal of Citizenship*, 1(2). <https://doi.org/10.37950/joc.v1i2.313>
- Pramono, R. (2016). Perspektif sosiologis dalam penanggulangan bencana sociological perspectives in disaster management. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1), 81-96. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i1.342>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 1-12.
- Pratiwi, S. A. P. (2020). *Strategi Komunikasi Pemasaran Fotografer Freelance Galih Young Photograph dalam Menarik Minat Pelanggan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/16664>
- Prestianawati, S. A., Fawwaz, M., & Teguh, A. (2023). Analisis Determinan Tenaga Kerja yang Bekerja pada GIG Economy. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 1-24. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.4612>
- Raco, Jozef. 2018. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya."
- Rahman, A., & Situmorang, L. (2023). Strategi Bertahan Hidup Pengemudi Kurir Di Masa Pandemi Covid-19.

- Ramadhania Resti, & S. Adnan. (2023). Peran Modal Sosial dan Modal Pengetahuan bagi Pekerja Kreatif Lepas di Industri Audiovisual: The Juournal of Society and Media UNESA. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n1.p19-48>
- Ratih Latif Pramana, S. (2024). Tantangan Pemerintah Inonesia Dalam Menghadapi Gig Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(6), 857-874. <http://j-economics.my.id/index.php/home/article/view/192>
- Renny Candradewi Puspitarini, R. C. P. (2020). Persoalan Struktural Gig Economy. *JurnalBinawakya*.<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Roziqin, A., Romadhan, A. A., & Suhermanto, D. F. (2024). Memahami Ekonomi Gig Global: Analisis & Pemetaan Riset Ekonomi Gig ke Depan. *Kemitraan Semu dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, 187-204. https://www.academia.edu/110725138/Kemitraan_Semu
- Sinaga, Niru Anita. (2017). Peranan Perjanjian Kerja dalam Mewujudkan Terlaksananya Hak dan Kewajiban Para Pihak dalam Hubungan Ketenagakerjaan. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 7(2), 30-45. <https://doi.org/10.35968/jh.v7i2.132>
- Savitri, Astrid. 2019. Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0. Yogyakarta: Penerbit Genesis. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20487692&lokasi=lokal>
- Setiawan, N. W. R., Priatna, A., & Awalludin, D. (2022, May). Analisis Strategi Mengembangkan Digital Freelance di Tengah Era Pandemi Covid-19 menggunakan Metode Analisis SWOT. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi dan Adopsi Teknologi (INOTEK)* (Vol. 2, No. 1, pp. 118-123). <https://doi.org/10.35969/inotek.v2i1.217>
- Sianipar, M. Y., & Welly, Y. (2024). Eksistensi Komunitas Praktisi Pekerja Gig: Peran Keterikatan Kerja dan Kepuasan Kerja untuk Meningkatkan Resiliensi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 383-393. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3630>
- Wardhana, Victory Haris Kusuma, Maria Grace Herlina, Sugiharto Bangsawan, and Michael Aaron Tuori Tuori. (2020). "Regulatory Developments in the Gig Economy: A Literature Review." *The Winners* 21, no. 2. 141–53. <https://doi.org/10.21512/tw.v2i2.6758>.
- Widodo, A. S. (2019). Peran Internet dalam Meningkatkan Jumlah Pekerja Lepas di Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 191-202. <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1811>

- Wibowo, R. (2023). Urgensi Pembaharuan Hukum Ketenagakerjaan Indonesia untuk Mengakomodasi Perlindungan Hubungan Kemitraan. *Journal Ketenagakerjaan*, 109-121. <http://dx.doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.211>
- Wood, Alex J., Mark Graham, Vili Lehdonvirta, and Isis Hjorth. (2019): “Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy.” *Work, Employment and Society* 33. <https://doi.org/10.1177/0950017018785616>.

Undang-Undang dan Peraturan

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2004 tentang Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial
- Undang-undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
- Peraturan Pemerintah 45 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun
- Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan
- Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021 (PP 35/2021) tentang Perjanjian Kerja Waktu Tertentu, Alih Daya, Waktu Kerja dan Waktu Istirahat, dan Pemutusan Hubungan Kerja.
- Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2013 tentang Jaminan Kesehatan.

Website

- Anisa, Z. (2023). GIG Economy: UNTUNG ATAU RUGI?, diakses pada 15 Agustus 2024. Dari <https://sites.unnes.ac.id/kimefe/2024/07/gig-economy-untung-atau-rugi/>
- Renwarin, R. (2023). *Problematika Gig Economy di Indonesia*. Sustainable Development Goals Center Universitas Brawijaya (SDGs Center UB), diakses pada 10 Agustus 2024. Dari <https://sdgs.ub.ac.id/problematika-gig-economy-di-indonesia//>
- Sakti, D. (2023). Ancaman Gig Economy Bagi Pekerja RI yang dikhawatirkan Jokowi, diakses pada 01 September 2024. Dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240924064338-532->

[1147531/ancaman-gig-economy-bagi-pekerja-ri-yang-dikhawatirkan-jokowi](https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/06/12/regulasi-pekerja-gig-digodok-atur-perlindungan-hak-dasar-ketenagakerjaan)

- Theodora, A. (2024). Menanti Janji Regulasi Perlindungan Pekerja Gig. Kompas.id, diakses pada 10 Agustus 2024. Dari <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/06/12/regulasi-pekerja-gig-digodok-atur-perlindungan-hak-dasar-ketenagakerjaan>